

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR TINGKAT
PROFITABILITAS PADA PT. SARANA AGRO NUSANTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

REGI AMANDA
NPM. 1305160619



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

REGI AMANDA, NPM 1305160619, Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT. Sarana Agro Nusantara. 2017. Skripsi

Profitabilitas atau yang sering di sebut laba merupakan tujuan utama dari rencana yang di bangun dalam perusahaan. Pengukuran profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana telah tercapainya tujuan yang di bentuk perusahaan dan di samping itu perusahaan mampu mendeteksi kekurangan yang ada sehingga melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara menggunakan analisis rasio keuangan.

Jenis data yang digunakan berupa data kuantitatif dan data sekunder yang bersumber dari PT. Sarana Agro Nusantara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi perusahaan berupa laporan neraca dan laba rugi dengan teknik analisis data deskriptif.

Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara pada kurun waktu 2007-2016 dilihat pada rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) dikatakan sudah cukup baik meski mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat. Karna hanya di 2007 & 2012 yang hanya mencapai 4% saja, Meskipun mengalami peningkatan tetapi *Return On Assets* (ROA) belum mencapai standart INDUSTRI sepenuhnya seperti yang telah ditetapkan. Pada *Return On Equity* (ROE) dikatakan sudah cukup baik meski mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat. Karna hanya di 2007 & 2012 yang hanya mencapai 3% & 4% saja, Meskipun mengalami peningkatan tetapi *Return On Equity* (ROE) belum mencapai standart INDUSTRI sepenuhnya seperti yang telah ditetapkan.

Dan pada rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan cukup baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI bahwa *Current Ratio* (CR) telah mencapai standart yang telah ditetapkan. Pada *Cash Ratio* dari tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI *Cash Ratio* telah mencapai standart yang telah ditetapkan.

Dan pada rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR) dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan kurang baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) telah melampaui standart yang telah ditetapkan. Pada *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI *Debt to Equity Ratio* (DER) telah melampaui standart yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada rasio Aktivitas yaitu *Working Capital Turn Over* (WCTO) dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan kurang baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI bahwa *Working Capital Turn Over* (WCTO) telah

melampaui standart yang telah ditetapkan. Pada *Total Assets Turn Over* (TATO) dari tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup baik. Dilihat dari nilai standart INDUSTRI *Total Assets Turn Over* (TATO) telah melampaui standart yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Profitabilitas ,laporan keuangan, rasio keuangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya yang berlimpah, sehingga penulis dapat mengerjakan dengan baik Skripsi yang menjadi kewajiban bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk melengkapi tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (Sarjana). Penulis melaksanakan Riset pendahuluan di PT.Sarana Agro Nusantara.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Tasiman Taher dan Ibunda Hj.Paenah beserta keluarga yang menjadi inspirasi dan penyemangat yang tiada hentinya memberikan perhatian dan kasih sayang serta do'a dan dukungannya, semoga kiranya Allah SWT membalas dengan segala berkahnya.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, M.Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.Msi, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi

6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku ketua program studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jasman Syaripuddin, SE, M.Si selaku sekretaris program studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, MM selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
9. Seluruh Staff pengajar dan pegawai Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
10. Pimpinan serta para staff dan pegawai PT. Sarana Agro Nusantara yang telah memberikan izin untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan untuk sahabat-sahabat saya Arigam Nurul Abidin, Heru Fachriza Pratama, Tommy Ridzwansyah, Muhammad Yusuf, Ramadhan Iskandar, Riska Sarlita, Dinda Elma Yandini, Sufi Humairah, Iiswadi, Prio Budi Nugroho, Agus Kurniawan, Aji Wahya Dani, Al Imron, serta para teman-teman kelas J Man Pagi Stambuk 2013.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penulisan ini terdapat suatu yang kurang berkenan, penulis memohon maaf yang setulusnya, semoga kita semua selalu dalam ridho dan lindungan Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Oktober 2017

Penulis

REGI AMANDA

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan dan Rumusan Masalah	16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Uraian Teori	19
1. Profitabilitas	19
a. Pengertian Profitabilitas	19
b. Tujuan & Manfaat Profitabilitas	21
c. Hubungan rasio keuangan dengan laba	22
d. Jenis alat ukur kinerja keuangan	23
2. Laporan Keuangan	25
a. Pengertian Pengertian Laporan Keuangan	25
b. Tujuan & Manfaat Laporan Keuangan	26
c. Jenis-jenis Laporan Keuangan	29
d. Analisis Laporan Keuangan	30
e. Tujuan dan Manfaat Analisis	32

f.	Bentuk-bentuk Dan Teknik Analisis	33
g.	Jenis-jenis dan Teknik Analisis	33
3.	Rasio Profitabilitas	34
a.	Pengertian Rasio Profitabilitas	34
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	35
c.	Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	36
d.	Faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas	38
4.	Rasio Likuiditas	40
a.	Pengertian Rasio Likuiditas	41
b.	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	41
c.	Jenis-jenis Rasio Likuiditas	43
d.	Faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas	46
5.	Rasio Solvabilitas	46
a.	Pengertian Rasio Solvabilitas	48
b.	Jenis Rasio Solvabilitas	49
c.	Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	50
6.	Rasio Aktivitas	51
a.	Pengertian Rasio Aktivitas	51
b.	Jenis Rasio Aktivitas	53
B.	Kerangka Berpikir	55
1.	Analisis Rasio Profitabilitas dalam Mengukur tingkat Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara	56
2.	Analisis Rasio Likuiditas dalam Mengukur tingkat Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara	57

3. Analisis Rasio Solvabilitas dalam Mengukur tingkat Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara	58
4. Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur tingkat Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara	59
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan Penelitian	58
B. Defenisi Operasional	58
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	61
D. Jenis Dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Gambaran Umum Perusahaan	65
2. Deskripsi Data	65
a. Rasio Profitabilitas	66
1. <i>Return On Assets</i> (ROA)	66
2. <i>Return On Equity</i> (ROE)	68
b. Rasio Likuiditas	70
1. <i>Current Rasio</i> (CR)	70
2. <i>Cash Ratio</i>	72
c. Rasio Solvabilitas	74
1. <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)	74
2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	76

d. Rasio Aktivitas	78
1. <i>Working Capital Turn Over</i> (WCTO).....	78
2. <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	80
B. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1	<i>Return on Asset (ROA)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	3
Tabel I.2	<i>Return on Equity (ROE)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	5
Tabel I.3	<i>Current Rasio (CR)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	6
Tabel I.4	<i>Cash Rasio</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	8
Tabel I.5	<i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	9
Tabel I.6	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	10
Tabel I.7	<i>Working Capital Turn Over (WCTO)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	12
Tabel I.8	<i>Working Capital Turn Over (WCTO)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	13
Tabel II.1	Standar Industri Profitabilitas	38
Tabel II.2	Standar Industri Likuiditas	45
Tabel II.3	Standar Industri Solvabilitas	49

Tabel II.4	Standar Industri Aktivitas	53
Tabel III.1	Jadwal Penelitian	61
Tabel IV.1	Tabel Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	66
Tabel IV.2	Tabel Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	68
Tabel IV.3	Tabel Perhitungan <i>Current Ratio</i> (CR) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	70
Tabel IV.4	Tabel Perhitungan <i>Cash Ratio</i> pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	72
Tabel IV.5	Tabel Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	74
Tabel IV.6	Tabel Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	76
Tabel IV.7	Tabel Perhitungan <i>Working Capital Turn Over</i> (WCTO) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	78
Tabel IV.8	Tabel Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berpikir	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 <i>Return on Asset (ROA)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	3
Tabel I.2 <i>Return on Equity (ROE)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	5
Tabel I.3 <i>Current Rasio (CR)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	6
Tabel I.4 <i>Cash Rasio</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	8
Tabel I.5 <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	9
Tabel I.6 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	10
Tabel I.7 <i>Working Capital Turn Over (WCTO)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	12
Tabel I.8 <i>Working Capital Turn Over (WCTO)</i> PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016	13
Tabel II.1 Standar Industri Profitabilitas	38
Tabel II.2 Standar Industri Likuiditas	45
Tabel II.3 Standar Industri Solvabilitas	49
Tabel II.4 Standar Industri Aktivitas	53
Tabel III.1 Jadwal Penelitian	61
Tabel IV.1 Tabel Perhitungan <i>Return On Assets (ROA)</i> pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	66
Tabel IV.2 Tabel Perhitungan <i>Return On Equity (ROE)</i> pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	68

Tabel IV.3 Tabel Perhitungan <i>Current Ratio</i> (CR) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	70
Tabel IV.4 Tabel Perhitungan <i>Cash Ratio</i> pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	72
Tabel IV.5 Tabel Perhitungan <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	74
Tabel IV.6 Tabel Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	76
Tabel IV.7 Tabel Perhitungan <i>Working Capital Turn Over</i> (WCTO) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	78
Tabel IV.8 Tabel Perhitungan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) pada PT. Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016	80

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Kerangka Berpikir	60
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terus meningkat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Oleh karena itu manajer dituntut untuk memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan pada saat ini maupun perkiraan kondisi dimasa yang akan datang. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun, hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana cara perusahaan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal guna mempertahankan eksistensi perusahaan.

Menurut Saputro (2014) “kinerja perusahaan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan dan menunjukkan hasil usaha selama periode tertentu, yang diperoleh dengan menganalisa laporan keuangan”. Hal ini berarti dengan menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat kondisi kesehatan perusahaan selama satu periode. Apabila perusahaan dinyatakan sehat maka akan dipercaya eksistensinya, sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan.

Hasil kinerja perusahaan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, investor, kreditur dan pemerintah. Menurut Selvi (2016) Agar perusahaan tetap bertahan bahkan tumbuh dan berkembang perusahaan harus

mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dan ditelaah melalui salah satu media yakni laporan keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal. 7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu”. Jadi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada satu periode dapat dilihat dari laporan keuangannya, sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Dan sebagai bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan pengkoordinasian dan pengendalian perusahaan bagi pihak manajemen.

Laporan keuangan dapat dianalisa dengan menggunakan alat perhitungan yaitu rasio-rasio keuangan. Alat ukur untuk menilai perusahaan mengelola bisnisnya dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

Ada beberapa cara untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, dalam hal ini penulis menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Aktivitas. Penilaian prestasi perusahaan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai

sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan. Untuk itu setiap pemimpin perusahaan dituntut agar mampu mengelola manajemen perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modalnya.

PT. Sarana Agro Nusantara adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengurusan transportasi (UJTP) dalam mengembangkan usahanya. Dan agar dapat membentuk perusahaan ini yaitu membentuk Perusahaan bertaraf Internasional dalam bidang jasa dan menjadi leader market di Indonesia dengan pelayanan berskala global. Memberikan pelayanan jasa penimbunan terbaik untuk mencapai kepuasan pelanggan melalui konsistensi dalam pengendalian kualitas produk milik pelanggan, sistem manajemen terpadu, teknologi yang tepat dan memenuhi standarisasi internasional. Serta mengoptimalkan Sumberdaya manusia sebagai aset perusahaan di hargai dan di berikan pemahaman secara konsisten dan berkesinambungan. Dimana Perusahaan berupaya untuk selalu memenuhi kepentingan berbagai pihak (stake holder).

Dengan adanya rencana yang telah di bentuk, di harapkan perusahaan lebih mendapat laba yang besar, dengan laba tersebut sehingga membuat perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja dari setiap aspek perusahaan yang bersangkutan. Karena ketika perusahaan mampu memperoleh laba yang maksimum akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan, begitu juga dengan sebaliknya jika laba yang di peroleh tidak sesuai dengan harapan secara otomatis pihak perusahaan mengurangi kucuran dana yang di berikan terhadap aktivitas

Berikut merupakan tabel Return On Assets pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-1
Return on Asset (ROA) (%) PT Sarana Agro Nusantara periode
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Return On Assets
2007	1.172.735.483	29.233.959.343	0,04%
2008	8.861.297.455	24.422.855.118	0,36%
2009	10.334.685.932	29.054.117.837	0,35%
2010	8.786.529.159	36.809.871.426	0,23%
2011	7.164.827.186	39.781.291.501	0,18%
2012	1.760.063.859	43.811.779.466	0,04%
2013	6.833.980.449	66.218.035.043	0,10%
2014	5.305.081.468	64.575.653.891	0,08%
2015	7.243.497.561	83.510.073.455	0,08%
2016	14.589.558.803	94.260.160.544	0,15%

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel I-1, dapat di lihat bahwa *Return On Assets* pada PT. Sarana Agro Nusantara mengalami fluktuasi (cenderung turun), bahkan pada tahun 2007-2008 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 0,04% menjadi 0,36%. Akan tetapi pencapaian tersebut hanya sebatas di tahun itu saja, di tahun berikutnya kembali mengalami penurunan yaitu dari tahun 2008-2012 yang semula pencapaiannya 0,36% menjadi 0,35% di tahun 2009 dari 0,35% menjadi 0,23% di tahun 2010 dari 0,23% menjadi 0,18% di 2011 kemudian pada 2012 dari 0,18 % menjadi 0,04%. Sedangkan memasuki tahun 2013 perusahaan mampu kembali meningkatkan pencapaiannya sampai di 2014 dari 0,04% menjadi 0,10%, kemudian mengalami penurunan lagi di 2015 dari 0,10% menjadi 0,08% sampai akhirnya di 2016 mampu meningkatkan kembali Dari 0,05%

menjadi 0,15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva yang di miliki tergolong kurang baik. Sehingga aktiva yang di miliki tidak dapat cepat berputar untuk menghasilkan laba.

Jika *Return On Assets* tinggi maka semakin baik artinya perusahaan mampu mengembalikan jumlah aktiva yang di gunakan perusahaan dalam mengelola investasinya, demikian pula sebaliknya jika *Return On Assets* rendah berarti perusahaan belum berhasil mengembalikan aktiva yang telah di gunakan.

Berdasarkan standart industri Menurut Kasmir (2012 hal. 208) standart untuk Roa adalah sebesar 30% di mana semakin tinggi rasio ini semakin baik pula kinerja keuangan. Pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan mampu mencapai target tersebut, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengoptimalkan kinerja keuangannya pada tahun tersebut.

Berikut merupakan tabel Return On Equity pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-2
Return on Equity (ROE) (%) PT Sarana Agro Nusantara periode
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Modal (Rp)	Return On Equity
2007	625.980.283	19.840.285.634	0,03%
2008	8.660.517.970	11.179.767.664	0,77%
2009	6.360.471.754	17.540.239.418	0,36%
2010	6.806.968.043	24.219.998.027	0,28%
2011	5.236.475.912	29.320.333.939	0,17%
2012	1.493.918.626	30.709.523.047	0,04%
2013	4.693.295.651	47.870.384.698	0,09%
2014	4.644.260.462	35.364.225.645	0,13%
2015	4.438.115.554	41.836.526.699	0,10%
2016	7.953.919.784	42.181.024.401	0,18%

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel I-2 dapat di lihat bahwa *Return On Assets* pada PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 mengalami ketidak stabilan pengelolaan aktiva (cenderung turun), pada tahun 2007 ke 2008 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 0,03% menjadi 0,77%. Tetapi terus mengalami penurunan dari 2008-2012, pada 2009 mengalami penurunan yang semula 0,77% menjadi 0,36%, Pada 2010 dari 0,36% di 2009 menjadi 0,28%, pada 2011 dari 0,28% 2010 menjadi 0,17%, dan di 2012 dari 0,17% menjadi 0,04%. Di tahun berikutnya yaitu 2013 roe mengalami kenaikan kembali yaitu dari 0,04% di 2012 menjadi 0,09%. Tahun 2014 juga roe mengalami kenaikan yaitu dari 0,09% di 2013 menjadi 0,13%. Lalu turun kembali di 2015 yaitu dari 0,13% di 2014 menjadi 0,10%. Dan pada akhirnya roe perusahaan meningkat kembali di 2016 dari 0,10% di 2015 menjadi 0,18%.

Hal ini berarti bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return on Equity* semakin baik keadaan perusahaan. Artinya posisi perusahaan semakin kuat. Berdasarkan standart industri perusahaan menurut Kasmir (2012 hal. 208) standart industri untuk *roe* adalah sebesar 40%. Dapat di lihat bahwa besarnya roe pada tahun 2008 dan 2009 telah mencapai target yang di tentukan, tetapi terlebih dari tahun tersebut perusahaan belum mampu mencapainya, ini berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah di berikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Berikut merupakan tabel *Current Ratio* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-3
Current Ratio (CR) PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i>
2007	16.533.433.901	4.233.693.039	3,90%
2008	12.843.577.883	7.342.644.906	1,74%
2009	21.472.025.161	6.894.397.749	3,11%
2010	27.873.672.951	7.731.854.069	3,60%
2011	31.285.410.711	6.867.957.562	4,55%
2012	33.902.845.306	12.563.256.419	2,69%
2013	47.325.667.000	14.691.650.345	3,22%
2014	41.906.156.085	10.388.784.364	4,03%
2015	50.080.774.357	22.725.819.690	2,20%
2016	60.491.479.388	24.956.717.154	2,42%

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Dari tabel I-3 PT Sarana Agro Nusantara di atas dapat kita lihat bahwa, perusahaan mengalami fluktuasi (cenderung naik) yaitu pada tahun 2008 dari 3,90 kali menjadi 1,74 kali , kemudian mengalami peningkatan terus sampai pada tahun 2011, yaitu dari 1,74 kali di tahun 2008 menjadi 3,11 kali di tahun 2009. Naik terus menjadi 3,60 kali di 2010 dan sampai naik menjadi 4,55 kali di 2011 yangh semula di 2010 hanya 3,60 kali. Setelah peningkatan di tahun yang lalu terjadi kembali penurunan di tahun 2012 yaitu dari 4,55 kali menjadi 2,69 kali dan kembali meningkat menjadi 3,22 kali pada 2013 yang pada tahun sebelum nya itu adalah 2,69 kali, peningkatan juga kembali terjadi di tahun 2014 yaitu sebesar 4,03 kali yang di ikuti penurunan, pada tahun 2015 yaitu dari 4,03 kali di tahun 2014 menjadi 2,20 kali, sampai pada akhirnya di tahun 2016 perusahaan mampu mencapai peningkatan yaitu 2,42 kali

Hal ini berarti jika *Current Ratio* tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki dan sebaliknya jika *Current Ratio* turun maka perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Dapat di lihat bahwa menurut standart industri yang di sampaikan Kasmir (2012 hal. 208) adalah sebanyak 2 kali. Berarti perusahaan telah mampu mencapai target yang di tetapkan, walaupun turun tetapi tidak terlalu jauh sehingga masih dapat di katakan berjalan dengan baik.

Berikut merupakan tabel *Cash Ratio* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-4

***Cash Ratio* PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016
(Dalam Rupiah)**

Tahun	Kas + Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i>
2007	757.895.885	4.233.693.039	0,17
2008	2.505.283.681	7.342.644.906	0,34
2009	4.509.985.359	6.894.397.749	0,65
2010	6.311.277.280	7.731.854.069	0,81
2011	2.251.261.220	6.867.957.562	0,32
2012	5.267.245.512	12.563.256.419	0,41
2013	13.197.491.172	14.691.650.345	0,89
2014	2.799.155.573	10.388.784.364	0,26
2015	8.398.424.988	22.725.819.690	0,36
2016	3.593.869.047	24.956.717.154	0,14

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Pada tabel *Cash Ratio* PT. Sarana Agro Nusantara di atas dapat kita lihat bahwa mengalami fluktuasi (cenderung turun), kenaikan terjadi dari rentang

waktu 2007-2010, yaitu pada 2007 hanya 0,17 kali menjadi 0,34 kali di 2008, terus meningkat di 2009 yaitu 0,65 kali, kembali meningkat di tahun 2010 sebesar 0,81 kali. Sampai pada akhirnya di tahun 2011 terjadi penurunan yaitu dari 0,81 kali menjadi 0,32 kali, pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 0,41 kali dan meningkat lagi secara signifikan menjadi 0,89 kali di tahun 2013. Kemudian turun kembali di bawah rata-rata yaitu menjadi 0,36 kali di tahun 2014, meningkat kembali di tahun 2015 sebesar 0,36 kali dari 0,26 kali di 2014, lalu mengalami penurunan kembali menjadi 0,14 kali di tahun 2016 hal ini adalah yang paling terendah di 10 tahun terakhir.

Standart industri untuk *Cash Ratio* adalah 0,5 menurut Kasmir (2012 hal.143), dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang di lakukan oleh perusahaan, perusahaan pada saat ini di katakan baik karena dari 10 tahun terakhir berada pada pencapaian target yaitu di tahun 2009,2010 bahkan di 2013 lebih baik dari tahun yang lain.

Berikut merupakan tabel *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-5
Debt to Assets Ratio (DAR) (%) PT Sarana Agro Nusantara
periode 2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>DAR</i>
2007	9.393.673.709	29.233.959.343	0,32%
2008	13.243.087.454	24.422.855.118	0,54%
2009	11.513.378.419	29.054.117.837	0,39%
2010	12.589.873.399	36.809.871.426	0,34%
2011	10.460.957	39.781.291.501	0,0002%
2012	13.102.256.419	43.811.779.466	0,29%
2013	18.347.650.345	66.218.035.043	0,27%
2014	31.571.169.718	64.575.653.891	0,48%
2015	41.673.546.756	83.510.073.455	0,49%
2016	52.079.136.143	94.260.160.544	0,55%

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Pada tabel *DAR* PT. Sarana Agro Nusantara di atas dapat di lihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2007 ke 2008 yaitu 0,32% menjadi 54%. Dari tahun 2008 ke 2009 perusahaan mengalami penurunan yaitu dari 0,54% menjadi 0,39% dan semakin menurun di tahun 2010 menjadi 0,34% bahkan pada tahun 2011 perusahaan hanya mampu memiliki sebesar 0,0002%, baru pada tahun 2012 perusahaan kembali mengalami peningkatan yaitu dari 0,0002% menjadi 0,29%, kemudian menurun kembali di tahun 2013 yaitu dari 0,29% menjadi 0,27% sampai akhirnya di 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yaitu 2014-2016. Masing-masing sebesar 0,48% di tahun 2014, 0,49% di tahun 2015 dan 0,55% di tahun 2016.

Apabila *Debt to Assets Ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang di miliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila *Debt to Assets Ratio* semakin kecil maka hutang yang di miliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standart industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008 hal. 164) adalah sebesar 15kali (0,15%) perusahaan telah mampu mencapai standart yang telah di tetapkan dengan begitu perusahaan bisa di katakan baik.

Berikut merupakan tabel *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I-6
Debt to Equity Ratio (DER) (%) PT Sarana Agro Nusantara
periode 2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Total Hutang (Rp)	Modal (Rp)	DER
2007	9.393.673.709	19.840.285.634	0,47%
2008	13.243.087.454	11.179.767.664	1,18%
2009	11.513.378.419	17.540.239.418	0,65%
2010	12.589.873.399	24.219.998.027	0,51%
2011	10.460.957	29.320.333.939	0,0003%
2012	13.102.256.419	30.709.523.047	0,42%
2013	18.347.650.345	47.870.384.698	0,38%
2014	31.571.169.718	35.364.225.645	0,89%
2015	41.673.546.756	41.836.526.699	0,99%
2016	52.079.136.143	42.181.024.401	1,23%

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Pada tabel Debt to Equity Ratio Pada PT. Sarana Agro Nusantara di atas dapat di lihat bahwa peningkatan terjadi di tahun 2007 ke 2008 yaitu dari 0,47% menjadi 1,18% dan penurunan terus terjadi sampai di tiga tahun berikutnya dari tahun 2009 sampai 2011 yaitu masing-masing menjadi 0,65% di tahun 2009, 0,51% di tahun 2010 dan 0,0003% di tahun 2011. Kemudian perusahaan mulai mengalami peningkatan menjadi 0,42% di tahun 2012, tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu dari 0,42% menjadi 0,38%, setelah itu di tiga tahun berikutnya perusahaan mengalami kenaikan terus menerus masing-masing yaitu 0,89% di tahun 2014, 0,99% di tahun 2015 dan 1,23% di tahun 2016.

Ratio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. *Debt to equity* ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang di miliki dan seluruh kekayaan yang di miliki.

Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk, maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 6 kali (0,6%) menurut Kasmir, (2012 hal. 164), perusahaan masih di katakan cukup baik mengingat dari tahun-tahun yang di riset masih di bawah standart yang di tetapkan.

Berikut merupakan tabel *Working Capital Turn Over (WCTO)* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I.7
***Working Capital Turn Over (WCTO)* Pada PT Sarana Agro**
Nusantara Periode 2007-2016

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Aktiva Lancar- Kewajiban Lancar (Rp)	<i>WCTO</i>
2007	35.345.528.510	12.299.740.862	2,87
2008	44.461.810.672	5.500.932.977	8,08
2009	60.146.939.915	14.577.627.412	4,12
2010	60.478.866.058	20.141.818.882	3,00
2011	60.635.861.805	24.417.453.149	2,48
2012	66.169.974.580	21.339.588.887	3,10
2013	70.955.233.395	32.634.016.655	2,17
2014	62.488.513.387	31.517.371.721	1,98
2015	80.059.842.810	27.354.954.666	2,92
2016	89.916.440.511	35.534.762.234	2,53

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel I.2 dapat di lihat bahwa *Net Working Capital* pada PT. Sarana Agro Nusantara Mengalami fluktuasi cenderung meningkat yang terjadi di tahun 2007-2008 dari 2,87 kali menjadi 8,08 kali. Tetapi setelah itu rentang waktu dari 2009-2011 *Working Capital Turn Over* di PT. Sarana Agro Nusantara mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 4,12 kali di tahun 2009, 3,00 kali di tahun 2010, dan 2,48 kali di tahun 2011. Lalu di tahun 2012 kembali

mengalami peningkatan yaitu menjadi 3,10 kali, Dan kembali mengalami penurunan dari 3,10 kali di tahun 2012 menjadi 2,17 kali di tahun 2013, dan turun terus di tahun berikutnya yaitu menjadi 1,98 kali di 2014, sampai pada akhirnya kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 yaitu 2,92 kali, namun di 2016 kembali menurun menjadi 2,53 kali.

Jika hal ini terus berlanjut akan sangat mempengaruhi posisi perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Karena modal yang akan di sajikan untuk periode berikutnya akan berpengaruh untuk proses kegiatan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 hal. 187) standart industri untuk rasio ini adalah sebanyak 25 kali dalam setahun, dan perusahaan saat ini berada jauh di bawah rata-rata industry yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik dalam perputaran modalnya.

Berikut merupakan tabel *Total Assets Turn Over (TATO)* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel I.8
Total Assets Turn Over (TATO) (%) Pada PT Sarana Agro
Nusantara Periode 2007-2016

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>TATO</i>
2007	35.345.528.510	29.233.959.343	1,00
2008	44.461.810.672	24.422.855.118	1,82
2009	60.146.939.915	29.054.117.837	2,07
2010	60.478.866.058	36.809.871.426	1,64
2011	60.635.861.805	39.781.291.501	1,52
2012	66.169.974.580	43.811.779.466	1,51
2013	70.955.233.395	66.218.035.043	1,07
2014	62.488.513.387	64.575.653.891	0,96
2015	80.059.842.810	83.510.073.455	0,95
2016	89.916.440.511	94.260.160.544	0,95

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

Pada tabel *TATO* PT. Sarana Agro Nusantara di atas dapat di lihat bahwa pada tiga tahun pertama yaitu dari tahun 2007-2009 perusahaan mengalami peningkatan *TATO*, Yang masing-masing dari 1,00 kali menjadi 1,82 kali di tahun 2008, 2,07 kali di tahun 2009, kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan terus menerus dari 2,07 kali di tahun 2009 menjadi 1,64 kali di tahun 2010, 1,52 kali di tahun 2011, dan menjadi 1,52 kali di tahun 2012, sampai pada tahun 2013 penurunan mencapai 1,07 kali. Dan penurunan *TATO* berlanjut sampai tahun terakhir, di tahun 2014 menjadi 0,96 kali dan di tahun 2015 menjadi 0,95 kali sama pada tahun 2016 juga memperoleh hal yang sama yaitu 0,95 kali.

Standart industri ini adalah sebanyak 5 kali dalam setahun menurut Kasmir (2012 hal. 187) dari perhitungan yang di peroleh menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Sarana Agro Nusantara kurang baik dalam rasio ini. Di karenakan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aset yang di milikinya selama setahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “ **Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada Pt. Sarana Agro Nusantara**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. *Return On Assets* mengalami ketidak stabilan cenderung turun yang terjadi pada rentang waktu 2010 - 2016, hal ini di sebabkan karena perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktiva untuk menghasilkan laba.

2. *Return On Equity* cenderung tidak stabil bahkan terajadi penurunan pada rentang waktu 2009 - 2016, hal ini karena perusahaan belum sepenuhnya bisa mengelola modal yang di miliki.
3. *Current Ratio* mengalami fluktuasi cenderung meningkat di rentang waktu 2009 – 2016, hal ini di sebabkan karena aktiva lancar yang di miliki perusahaan lebih besar di bandingkan dengan utang lancarnya.
4. *Cash Ratio* mengalami kecenderungan penurunan pada periode 2007 – 2008, 2010 – 2012, dan 2014 - 2016, hal ini di sebabkan karena jumlah kas yang ada lebih kecil dari pada utang lancar yang di miliki perusahaan.
5. *Debt to Assets Ratio* mengalami kecenderungan peningkatan hanya pada 2011 mengalami penurunan, hal ini di karena kan perusahaan belum mampu melunasi hutang yang di milikinya.
6. *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan pada periode 2007, 2009 – 2011 & 2013 , hal ini di sebabkan karena kekayaan perusahaan lebih kecil dari pada kewajiban lancar yang di milikinya.
7. *Working Capital Turn Over* mengalami fluktuasi kecenderungan penurunan pada 2007 - 2016, hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau saldo kas yang terlalu besar.
8. *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan rentang waktu 2010 - 2016, hal ini di sebabkan karena perputaran aktiva perusahaan tidak berjalan lancar.

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, Rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Cash Ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio aktivitas menggunakan *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Total Assets Turn Over* (TATO) Pada PT, Sarana Agro Nusantara karena keterbatasan data yang penulis dapatkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets, Return on Equity*?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio, Cash Ratio*?
3. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio*?

4. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Aktivitas yaitu *Working Capital Turn Over*, dan *Total Assets Turn Over*?
5. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan standart Industri ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan di lakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menilai tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets*, *Return on Equity*.
2. Untuk menilai tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*.
3. Untuk menilai tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Soulvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*.
4. Untuk menilai tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan rasio Aktivitas yaitu *Working Capital Turn Over*, dan *Total Assets Turn Over*.
5. Untuk menilai tingkat profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara jika diukur dengan menggunakan standart INDUSTRI.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis yaitu dalam menambah ilmu pengetahuan dan kemampuan menganalisis setiap permasalahan yang dihadapi terutama memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan ekonomi manajemen dalam menganalisis rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan.
- b. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada perusahaan dan pihak yang membutuhkan seperti pertimbangan dan bahan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Manfaat Penelitian Yang Akan Datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan masukan ataupun kajian dalam penyempurnaan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas (laba) ialah tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba perusahaan ataupun keuntungan yang maksimal. Di samping hal-hal lainnya, Menurut Saraswati (2013) “Salah satu untuk mengetahui kesehatan manajemen keuangan perusahaan, maka yang harus dilakukan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangan perusahaan tersebut”. Dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengetahui manajemen perusahaan baik atau tidaknya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangannya.

Menurut Kasmir (2011 hal. 303) menyatakan bahwa “laba kotor artinya laba yang di peroleh sebelum di kurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Dan laba bersih merupakan laba yang telah di kurangi biaya-biaya perusahaan dalam satu periode tertentu termasuk pajak”.

Yang artinya laba bersih ialah laba yang pertama kali di perusahaan peroleh dari penjualan barang maupun jasa yang mereka sediakan.

Menurut Martini (2012 hal. 113) laba atau sering di sebut juga keuntungan atau (*profit*) “laba merupakan pendapatan yang di peroleh apabila jumlah financial (uang) dari aset neto di akhir periode melebihi aset neto di awal periode.

Berarti disini yang di maksud laba adalah jumlah uang yang diterima lebih besar di bandingkan modal yang di keluarkan.

Menurut Hanafi (2010 hal. 32) menyatakan bahwa “ laba merupakan keseluruhan prestasi perusahaan, yang di defenisikan sebagai berikut : laba = penjualan-biaya”.

Jadi dapat di artikan bahwa laba adalah suatu pencapaian dan kemampuan perusahaan selama menjalankan kegiatannya, yang di simbolkan dengan penjualan-biaya.

Menurut Fahmi (2011 hal. 135) “profitabilitas terdiri dari dari beberapa rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan di tunjukan oleh besarnya kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Dalam hal ini dapat di artikan bahwa laba adalah penjualan dan investasi, Semakin baik profitabilitas maka semakin baik pula tingkat perusahaan memperoleh keuntungan.

Menurut APB Statement yang dikutip oleh Harahap (2011 hal. 245) mendefenisikan bahwa “ Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”.

Jadi dapat di simpulkan bahwa laba adalah jumlah financial setelah keuntungan di kurang modal awal.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014 hal. 5) menyatakan bahwa “ Laba adalah sisa hasil usaha selisih antara nilai keluaran dan nilai masukan.

Laba atau keuntungan adalah merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang di peroleh perusahaan akan di gunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan di

gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang di perolehnya. Maka dapat di simpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang di urangi dengan total biaya-biaya.

b. Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Analisis Laba merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan di ambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa yang menyebabkan naik turun nya laba tersebut sehingga terget tidak tercapai. Dengan demikian, laba banyak memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen.

Tujuan analisis laba perusahaan menurut Kasmir (2011 hal. 195) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui turunnya harga, dengan di ketahui turun nya harga pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal, terutama untuk menentukan harga.
2. Untuk mengetahui penyebab naiknya harga, faktor-faktor yang mempengaruhi naik nya harga dapat berasal dari dalam perusahaan.
3. Untuk mengetahui penyebab turunnya harga, hal ini sama dengan naik nya harga juga berasal dari dalam perusahaan.
4. Sebagai bentuk pertanggung jawaban bagian produksi
5. Sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajemen, hasil yang di peroleh analisis laba akan di gunakan untuk menentukan kinerja manajemen di masa depan.
6. Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan, yang di gunakan untuk mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba kotor sebelumnya.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dinilai dengan melihat tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011 hal. 197) yang menyatakan bahwa :

Manfaat profitabilitas :

1. Mengetahui besarnya laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kinerja keuangan bermanfaat untuk mengelola operasi organisasi secara efektif dan membantu pengambilan keputusan atau menyediakan umpan balik bagi karyawan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 106) menyatakan bahwa:

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Dari kesimpulan di atas setiap hasil dari rasio yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan memiliki tujuan, dan arti tertentu sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

c. Hubungan Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba

Tujuan utama dari perusahaan adalah mendapatkan laba sebesar-besarnya dengan menggunakan sumber daya yang di milikinya. Laba yang di peroleh perusahaan di dapat dari selisih lebih antara pendapatan dengan biaya. Laba tersebut menjadi tolak ukur prestasi atau kerja manajemen perusahaan dan dapat di gunakan investor atau kreditor untuk memprediksi aliran kas. Apabila hubungan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan

laba adalah signifikan berarti rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba,

Sebaliknya jika hubungan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba adalah tidak signifikan berarti rasio keuangan dengan tidak bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba Hartono (2013 hal. 74)

Keunggulan, Belkaoui (2010 hal. 230)

1. Bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan akuntansi
2. Laba akuntansi dapat diukur dan dilaporkan secara objektif, dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi yang didukung bukti objektif.
3. Laba dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pertanggung jawaban kepada manajemen.

Kelemahan Belkaoui (2010 hal. 231)

1. Laba gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum di realisasikan dalam suatu periode karena prinsip cost historis dan realisasikan.
2. Laba didasarkan pada cost historis mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan cost dan metode alokasi.

d. Jenis alat ukur kinerja keuangan

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal. 106) Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan:

- 1) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Jenis-jenis rasio ini adalah:

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*
- c. *Cash Ratio*
- d. *Cash Turn Over*
- e. *Inventory to Net Working Capital*

2) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio ini antara lain:

- a. *Debt to Asset Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Tangible Asset Debt Coverage*
- e. *Current Liabilities to Net Worth*
- f. *Times Interest Earned*
- g. *Fixed Charge Coverage*

3) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio ini antara lain:

- a. *Receivable Turn Over*
- b. *Days of Receivable*
- c. *Inventory Turn Over*
- d. *Days of Inventory*
- e. *Working Capital Turn Inventory*
- f. *Fixed Asset Turn Over*
- g. *Total Asset Turn Over*

4) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio ini antara lain:

- a. *Profit Margin On Sales*
- b. Hasil Pengembalian Assets (*Return On Assets/ROA*)
- c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)
- d. Laba Per Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)
- e. Hasil Pengambilan Assets (*ROA*) Dengan Pendekatan *Du Pont System*

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya, setiap perusahaan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selama suatu periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2012, hal.3) laporan keuangan merupakan “produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2013, hal.7) laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Putra (2011, hal. 15) laporan keuangan merupakan “suatu laporan kinerja yang bersifat historis atas suatu perusahaan pada periode tertentu yang bermanfaat dalam memberikan suatu informasi untuk mengevaluasi, menganalisis dan mengambil keputusan bagi para eksekutif perusahaan”.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Menurut Munawir (2010, hal. 5), pada umumnya “laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”.

Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

b. Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah berfungsi sebagai “alat pengujian” dari pekerjaan fungsi bagian pembukuan, akan tetapi untuk selanjutnya seiring dengan perkembangan jaman, fungsi laporan keuangan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau melakukan penilaian atas posisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2013, hal. 10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 11), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya.

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut Harahap (2010, hal. 52), pihak eksternal atau pemakai laporan keuangan itu meliputi :

- 1) Pihak perusahaan Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan, karena laporan tersebut dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, sehingga bisa untuk menaksir bagian keuntungan yang akan diterima pemilik.
- 2) Manajer / Pemimpin Perusahaan Laporan keuangan digunakan untuk menyusun kebijaksanaan yang lebih tepat, memperbaiki sistem yang telah dijalankan dan untuk menyusun sistem pengawasan yang lebih bagus.
- 3) Investor Penanam modal yang beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.
- 4) Karyawan, karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- 5) Pemberi pinjaman (kreditur), pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- 6) Pemasok dan kreditur usaha lainnya, tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- 7) Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.
- 8) Pemerintah, pemerintah dan lembaga yang berada di bawah wewenangnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktifitas perusahaan.
- 9) Instansi pajak, perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak sehingga perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayaran.
- 10) Analisis pasar modal, Analisis pasar modal selalu melakukan analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang go public maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
- 11) Masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktifitasnya.

Laporan keuangan juga merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan pengambilan keputusan menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis, menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Kasmir (2013, hal. 28), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan dua dokumen yang terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus. Antara neraca dan laporan laba rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal (laba ditahan) selama periode tertentu.

d. Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penelitian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laba yang dihasilkan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan

harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan model selanjutnya kedepan.

Menurut Yudiana (2013, hal.69) menyatakan “Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengetahui kondisi suatu perusahaan yang terutang dalam neraca dan laba rugi”. Laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Kasmir (2013, hal. 66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kesalahan dalam memasukan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Keseluruhan ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

e. Tujuan dan Manfaat Analisis

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

Menurut Kasmir (2013, hal.68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dan juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Bagi pihak pemilik dan manajemen dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepan.

f. Bentuk-bentuk dan Teknik Analisis

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan teknik analisis yang

tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 68) sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlakukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlakukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisa keuangan adalah :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
- 2) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut;

g. Jenis-jenis Teknik Analisis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisa laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisa laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Kasmir (2013, hal. 70) adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan;
- 2) Analisis presentase per komponen;
- 3) Analisis sumber dan penggunaan kas;
- 4) Analisis kredit;
- 5) Analisis titik impas (*break even point*);
- 6) Analisis trend;
- 7) Analisis dana;
- 8) Analisis rasio;
- 9) Analisis laba kotor

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Perusahaan melakukan kegiatan usaha selalu didasari keinginan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Cara yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Murhadi (2013, hal. 63) “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Seperti yang di sampaikan ahli di atas dapat di artikan bahwa rasio profitabilitas adalah Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Menurut Harahap (2013, hal. 304) “Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Hal ini dapat disimpulkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dapat dicari dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Menurut Putra (2011, hal. 205) “Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam

bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)”.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dengan sistem yang di rencanakan para petinggi perusahaan.

Menurut Houston dan Brigham (2010, hal. 146) “Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi”.

Dari rasio profitabilitas juga dapat di hubungkan dengan rasio lainnya. Sekelompok rasio yang digunakan untuk melihat pengaruh gabungan dari likuiditas dan hutang operasinya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak, tidak hanya bagi manajemen atau pihak pemilik saja tetapi juga pada pihak luar perusahaan, terutama pada pihak-pihak yang berurusan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencari keuntungan dan menilai kemampuan perusahaan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut kasmir (2012, hal 197) menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Tingkat profitabilitas dapat digambarkan dengan nilai efektivitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan yang tujuannya mensejahterakan pemilik saham ataupun karyawan.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2012, hal. 199-207) dalam praktiknya, jenis-jenis ratio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Profit Margin (*Profit Margin On Sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atau laba atas penjualan.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profitmargin} = \frac{\textit{PenjualanBersih} - \textit{HargaPokokPenjualan}}{\textit{penjualan}}$$

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\textit{NPM} = \frac{\textit{Laba Setelah Bunga \& Pajak}}{\textit{Penjualan}}$$

2) Hasil PengembalianAssets (*Return On Assets/ROA*)

Hasil pengembalian aset atau lebih dikenal dengan nama *Return On Assets*(ROA) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Hasil pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian Ekuitas atau Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Modal}}$$

Tabel II. 1
Standar Industri Profitabilitas

NO	Jenis Ratio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>NPM</i>)	20%
2	Return On Investment (<i>ROI</i>)	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i> ,	40%
4	<i>Return On Assets (ROA)</i>	30%

Sumber: Kasmir (2012:208)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013,hal.58) adapun faktor-faktor mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut di antaranya :

a. Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan

modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

b. Aspek Kualitas

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “*operating assets*” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terurama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Menurut Syamsuddin (2009,hal.65) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah :

1. Volume Penjualan
2. Modal Sendiri
3. Total Aktiva

Pada volume penjualan sendiri maksudnya adalah semakin besar penjualan maka memungkinkan perolehan laba besar, untuk modal sendiri sangat diuntungkan karena tidak perlu memikirkan biaya untuk menutupi modal apabila meminjam sehingga sangat menguntungkan jika menggunakan modal sendiri dari perhitungan total aset yang di miliki.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sebenarnya adalah akibat dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya.

Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya.

Menurut Kasmir (2013, hal 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Harahap (2013, hal 301) menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Berarti perusahaan wajib memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dalam kurun waktu jangka pendek.

Menurut Munawir (2014,hal.31) Likuiditas adalah “menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini merupakan rasio penting karna aset yang berlebih dapat menjadi kas.

Lalu menurut Murhadi (2013, hal 57) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya”. Mampu atau tidaknya perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012, hal 134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban dalam perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Risiko likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terikat dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan *supplier*.

Menurut Hery (2015, hal 178) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Jadi dapat diketahui bahwa rasio likuiditas memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan acuan untuk setiap perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari rasio likuiditas adalah sebagai alat pemicu perusahaan untuk memperbaiki kinerja, agar dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek serta dapat membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dalam menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai alat dalam mengenalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2013, hal.134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Berikut penjelasan jenis-jenis Rasio Likuiditas :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total uatng lancar. *Current ratio* menunjukkan sejauh

mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Curent Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajibannya atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari rasio cepat, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Inventaris}}{\text{Hutang Lncar}}$$

3) Rasio Kas (*cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Tabel II.2
Standart Industri Rasio Likuiditas

NO	Jenis Ratio	Standar Industri
1	Current Ratio (<i>Rasio Lancar</i>)	2 kali
2	Quick Ratio (<i>Rasio Cepat</i>)	1,5 kali
3	Cash Ratio (<i>Rasio Kas</i>)	0,5kali
4	Kas Turnover (<i>Perputaran kas</i>)	10 kali

Sumber: Kasmir (2012:143)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Menurut Riyanto (2009,hal.28) perubahan tingkat rasio likuiditas disebabkan oleh :

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama mengurangi aktiva lancar.

Menurut Munawir (2014,hal.89) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah :

1. Kas dan Bank (*cash and bank*)
Jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera, yang dimaksud tabungan pada bank, bukan pinjaman pada bank.
2. Surat-surat Berharga (*marcatable securities*)
Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat-surat berharga jangka pendek, misalnya saham yang dibeli tetapi bukan sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang Dagang (*accounting receivable*)
Tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
4. Persediaan Barang (*inventory*)
Barang yang diperjual belikan (diperdagangkan) oleh perusahaan.
5. Kewajiban yang Dibayar Dimuka (*prepaid expenses*)
Biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber pengguna aktiva, sejauh mana aktiva tersebut dibiayai hutang dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat di tutupi dari aktiva, Berikut di jelaskan pengertian, manfaat dan jenis-jenis dari rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2013 hal. 151) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan hutang.

Suatu perubahan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yangh cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya di sebut perusahaan yang *insolvable*.

Menurut Darsono (2010 hal 54-55) rasio solvabilitas adalah rasio yang di gunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Menurut Sugiyono (2009 hal. 71), menyatakan bahwa “ rasio yang menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio rasio ini merupakan rasio yang penting karena menyangkut masalah *trading on equity*., yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif”.

Jika menurut Fahmi (2012 hal. 128) mendefenisikan “bahwa ukuran yang di pakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Jadi apabila kreditor berniat mengetahui jaminan yang akan di peroleh bisa melalui laporan keuangan.

Dan menurut Fitriasaki dan Kwary yang telah mengalihkan bahasa dari Horne dan Machowicz (2009 hal 182) “bahwa leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas”.

Artinya berapa berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dan apabila perusahaan tidak memiliki solvabilitas atau rasio hutang bernialai nol, maka perusahaan beroperasi sendiri tanpa menggunakan hutang.

b. Jenis rasio Solvabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas menurut Halim dan Hanafi (2012 hal. 79) di antaranya sebagai berikut :

- 1) *Debt to Assets Ratio (DAR)*, menjelaskan *debt to assest* ratio sebagai berikut

“*Debt to Assets Ratio* adalah rasio hutang yang yang di gunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva”

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*, Menurut Halim dan Hanafi (2012 hal.79) menjelaskan bahwa “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.Rumus dalam menacari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- 3) *Times Interest Earned Ratio (TIE)*, Menurut Halim dan Hanafi (2012 hal 80) menjelaskan bahwa “ *TIE* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak”. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.

Rumus mencari *times interest earned ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Bunga}}$$

- 4) *Fix Charge Coverage*

Menurut Halim dan Hanafi (2012 hal. 80), menjelaskan *fix charge coverage* adalah sebagai berikut :

Fix charge coverage merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa, secara sistematis dapat dinyatakan bahwa dengan rumus berikut :

$$\text{Fix charge coverage} = \frac{\text{Laba Kotor} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Tabel II.3

Standar Industri Solvabilitas

NO	Jenis Ratio	Standar Industri
1	Debt to Assets Ratio (<i>DAR</i>)	15 kali
2	Debt to Equity Ratio (<i>DER</i>)	6 kali
3	<i>Times Interest Earned Ratio (TIE)</i> ,	5 kali
4	<i>Fix Charge Coverage</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2012:187)

c. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Perhitungan rasio solvabilitas memberikan cukup banyak manfaat bagi perusahaan dan yang berkepentingan dengan perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012 hal 153-154), di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai seberapa besar dana pinjaman untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya
8. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap. (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
9. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya nilai aktiva tetap.
10. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
11. Untuk menganalisis besar aktiva perusahaan di biayai utang
12. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang.
13. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih.

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah bagian penting yang ada di rasio keuangan, jadi rasio ini juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi analisis profitabilitas.

Menurut Kasmir (2010 hal 113), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang di milikinya.

Dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin semakin cepat perputaran dana. Berikut ini pengertian rasio aktivitas menurut Fahmi (2011 hal. 132) “Rasio aktivitas yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan memepergunakan sumber daya yang di milikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini di lakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012 hal 172) yang di terjemahkan oleh mubarahk rasio aktivitas adalah : “ Rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya”.

Selanjutnya menurut Harmono (2011 hal. 234) rasio aktivitas adalah “Mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva”.

Dan kemudian Kasmir juga membuat pernyataan (2012 hal. 172) adalah “Rasio aktivitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang di milikinya. Atau dapat pula di kata kan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang di miliki dan pendayagunaan tujuan memperoleh penjualannya. Rasio ini juga mengukur bagaimana pengelolaan sumber daya yang di miliki perusahaan secara optimal.

Sedangkan tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012 hal. 173) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat di tagih.
3. Untuk menghitung beberapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur beberapa berapa kali dana yang di tanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang di capai oleh setiap modal kerja yang di gunakan.
5. Untuk megukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

b. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) menurut Kasmir (2012 hal. 175). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang di tanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Menurut penyajian pelaporan keuangan di pasar modal, peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian berkala, **penjualan = pendapatan usaha**

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital TurnOver*) menurut Kasmir (2012 hal. 182). Perputaran modal kerja adalah salah satu rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Menurut penyajian pelaporan keuangan di pasar modal, peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian berkala, **penjualan = pendapatan usaha**

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) menurut Kasmir (2012 hal 184), perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Menurut penyajian pelaporan keuangan di pasar modal, peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian berkala, **penjualan = pendapatan usaha**

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), Menurut Kasmir (2012 hal. 185) adalah rasio yang di gunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah pendapatan yang di peroleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari Perputaran Total Aset adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel II.4
Standar Industri Aktivitas

NO	Jenis Ratio	Standar Industri
1	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	15 kali
2	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital TurnOver</i>)	25 kali
3	Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)	5 kali
4	Perputaran Total Aset (<i>Total Assets Turnover</i>)	2 kali

Sumber: Kasmir (2012:160)

B.Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang diteliti.

Laporan keuangan merupakan sumber data yang dapat dijadikan sebagai informasi keuangan perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Tujuan dari menganalisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

Menurut Darsono dan Ashari(2005, hal. 27) Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yakni (1) Neraca dan (2) Laporan Laba Rugi. Dari laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk menilai dan mengukur kinerja tersebut rasio yang digunakan penulis disini adalah *Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Working Capital Turn Over, Total Assets Turn Over*.

Karena untuk pengukuran kinerja keuangan tersebut sudah cukup baik untuk melihat apakah kinerja PT. Sarana Agro Nusantara semakin baik atau buruk. Dan bisa menjadi penilaian kelemahan dan kekurangan untuk bisa mengambil keputusan di periode waktu yang akan datang. Maka akan terlihat kinerja PT. Sarana Agro Nusantara apakah sudah efektif atau belum.

1. Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara

Perusahaan melakukan kegiatan usaha selalu didasari keinginan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Cara yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2013, hal. 114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Hal ini berarti semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, yang berarti keuntungan atau laba yang didapat perusahaan meningkat.

Menurut Putra (2011, hal. 205) "Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*)".

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Penelitian ini di dukung oleh Jurnal EMBA Vol. 1 No.3 September 2013 yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas perusahaan berada dalam posisi baik. Hal ini dapat di lihat pada peningkatan rasio profitabilitas, hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba setiap tahun semakin meningkat

2. Analisis Rasio Likuiditas dalam Menilai Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara

Untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dapat diukur dari analisis rasio salah satunya adalah rasio likuiditas. Menurut Munawir (2014, hal.31) Likuiditas adalah “menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas pada perusahaan maka semakin likuid perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang baik artinya perusahaan telah mampu mengelola asset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Harahap (2013, hal 301) menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Berarti perusahaan wajib memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dalam kurun waktu jangka pendek.

Penelitian ini di dukung oleh Jurnal EMBA Vol. 1 No.3 September 2013 yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berada dalam keadaan baik. Hal ini dapat di lihat pada rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas bahwa pada dasarnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi atau besarnya nilai rasio

likuiditas, menandakan keadaan perusahaan dalam kondisi liquid. Liquid yaitu keadaan perusahaan dinyatakan sehat karena mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya.

3. Analisis Rasio Solvabilitas dalam Menilai Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara

Untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dapat diukur dari analisis rasio salah satunya adalah rasio Solvabilitas. Menurut Kasmir (2013 hal. 151) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan hutang”.

Suatu perubahan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya di sebut perusahaan yang *insolvable*.

Dan menurut Fitriyani dan Kwary yang telah mengalihkan bahasa dari Horne dan Machowicz (2009 hal 182) “bahwa leverage merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas”.

Dengan demikian ketikan perusahaan mampu mengoptimal kan kekayaan yang di miliknya akan berdampak positif terhadap laba yang akan di peroleh, sebab keuntungan tidak akan terganggu dengan ada nya pelunasan hutang yang di miliki perusahaan.

Penelitian ini di dukung oleh Jurnal EMBA Vol. 1 No.3 September 2013 yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berada dalam keadaan *insolvable*. Hal ini dapat di lihat pada rasio solvabilitas dalam keadaan

insolvable yaitu dimana modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang di berikan oleh kreditur. *Insovable* yaitu keadaan dimana kemampuan perusahaan hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah cenderung tidak tepat waktu.

4. Analisis Rasio Aktivitas dalam Menilai Profitabilitas pada PT. Sarana Agro Nusantara

Untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dapat diukur dari analisis rasio salah satunya adalah rasio Aktivitas, Kasmir juga membuat pernyataan (2012 hal. 172) adalah “Rasio aktivitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang di milikinya. Atau dapat pula di kata kan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

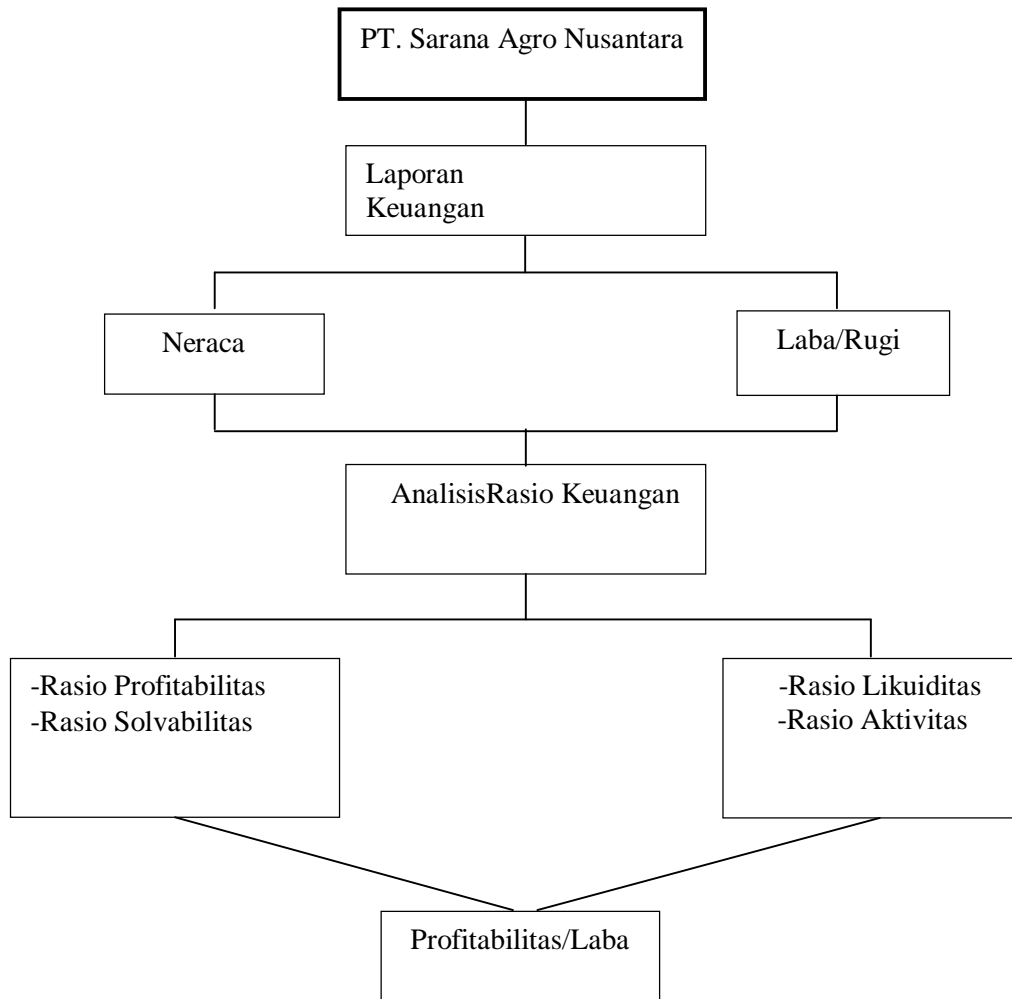
Maka rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang di miliki dan pendayagunaan tujuan memperoleh penjualannya. Rasio ini juga mengukur bagaimana pengelolaan sumber daya yang di miliki perusahaan secara optimal.

Sugiyono (2012, hal.8) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti secara keseluruhan.

Penelitian ini di dukung oleh Jurnal EMBA Vol. 1 No.3 September 2013 yang menyatakan bahwa rasioaktivitas berada dalam keadaan baik. Hal ini dapat di lihat pada ke 4 rasio aktivitas dalam keadaan baik.

Dengan telah di tentukan nya variabel yang di bentukmaka dapat dilihat gambaran kerangka berfikirnya sebagai berikut:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan dan menafsirkan data dengan melakukan perbandingan antara teori-teori dengan data yang terjadi sehingga memberikan gambaran yang lengkap tentang permasalahan penelitian. Dan

Pendekatan deskriptif mencakup pengukuran tendensi sentral yaitu *Mean, Median, Modus*. Dan pengukuran variabilitas yaitu *Quartil, Desil, Persentil, Standart Deviasi dan Varian*, penyajian data menggunakan *Tabel, Diagram, Grafik*.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun Definisi operasional dalam penelitian ini adalah laporan penjelasan mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

- a. *Return On Assets (ROA)*, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Kasmir (2013)

Rumus Return On Assets dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Return On Equity* (ROE), rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia pemegang saham perusahaan. Kasmir (2013) Return On Equity dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Likuiditas

- a. *Current Ratio*, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Kasmir (2013) Current ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. *Cash Ratio* (*cash ratio*), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kasmir (2013) Cash ratio dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Solvabilitas

- a. *Debt to Assets Ratio* (DAR), rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar hutang lancar yang di miliki perusahaan. Kasmir (2013) DAR di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar kewajiban dengan kekayaan yang di miliki perusahaan. Kasmir (2013) DAR di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

4. Aktivitas

a. *Working Capital Turn Over (WCTO)*, di gunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelola modal nya, menurut penyajian pelaporan keuangan di pasar modal,peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian berkala, penjualan = pendapatan usaha jadi WCTO menggunakan rumus :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{pendapatan usaha}}{\text{aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar}}$$

b. *Total Assets Turn Over (TATO)*, rasio ini di gunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelola aktiva yang di milikinya, menurut penyajian pelaporan keuangan di pasar modal, peraturan BAPEPAM nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian berkala, penjualan = pendapatan usaha jadi TATO menggunakan rumus :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{pendapatan usaha}}{\text{total aktiva}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Sarana Agro Nusantara yang beralamat di Jalan Imam Bonjol No. 24 A-B Medan Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan mulai Desember 2016 sampai November 2017, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	Des-16				Agust-17				Sept -17				Oct -17				Nov -17			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data	■	■																		
2	Pengajuan judul			■																	
3	Penyusunan proposal				■	■	■	■	■												
4	Bimbingan proposal							■													
5	Seminar proposal								■												
6	Perbaikan proposal									■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Bimbingan skripsi															■	■				
8	Sidang meja hijau																	■	■	■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang disusun dalam arsip (dokumen) yang dipublikasikan yaitu berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan meminta data laporan keuangan perusahaan selama 10 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada pada perusahaan berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi)

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data perusahaan yang ada pada laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan. Data pada laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang menjadi dasar

penilaian untuk kinerja khususnya dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, Soulvabilitas, dan aktivitas perusahaan.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Mempelajari data secara menyeluruh yaitu dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang ada seperti neraca dan laporan laba rugi tahun 2007-2016.
2. Menginterpretasikan data-data pada rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas likuiditas, soulvabilitas, dan aktivitas berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, lalu melakukan perbandingan nilai rasio setiap tahunnya.

Melakukan analisis bagaimana profitabilitas perusahaan ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas yaitu: *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, rasio likuiditas : *Current Ratio* dan *Cash Ratio*, rasio soulvabilitas: *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan rasio aktivitas : *Working Capital Turn Over (WCTO)*, *Total Assets Turn Over (TATO)* berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan unsur-unsur laporan keuangan yang terkandung dalam rasio keuangan tersebut serta menguraikan faktor-faktor penyebabnya. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil pembahasan rumusan masalah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Sarana Agro Nusantara adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengurusan transportasi (UJTP) dalam mengembangkan usahanya PT. Sarana Agro Nusantara di tuntut untuk mempunyai jumlah modal kerja yang cukup dan menggunakan modal kerjanya secara efisien. Pt Sarana Agro Nusantara adalah anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero) yang didirikan berdasarkan akta Notaris Sartutiyusmi No. 9 tertanggal 10 november 1999 dan telah mendapat persetujuan dari menteri kehakiman No. C-114.HT.01.04 Tahun 2000 tanggal 4 Januari 2000 dan Berdasarkan Akta Notaris Syafnil Gani, SH, M.Hum No. 7 tertanggal 23 Januari 2014.

2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan PT. Sarana Agro Nusantara dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Data ini diperoleh dari Divisi Keuangan berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba-rugi.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mengacu pada deskriptif kondisi perusahaan. Adapun alat-alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

1. Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar *Return On Asset* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return On Asset* nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk.

Return On Asset dapat dihitung dengan :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Assets} \times 100\%$$

adapun perhitungan *Return On Asset* pada PT Sarana Agro Nusantara dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel IV-1
Return on Asset (ROA) PT Sarana Agro Nusantara periode
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)
2007	1.172.735.483	29.233.959.343
2008	8.861.297.455	24.422.855.118
2009	10.334.685.932	29.054.117.837
2010	8.786.529.159	36.809.871.426
2011	7.164.827.186	39.781.291.501
2012	1.760.063.859	43.811.779.466
2013	6.833.980.449	66.218.035.043
2014	5.305.081.468	64.575.653.891
2015	7.243.497.561	83.510.073.455
2016	14.589.558.803	94.260.160.544

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Return On Assets 2007} = \frac{1.172.735.483}{29.233.959.343} \times 100\% = 4\%$$

$$\text{Return On Assets 2008} = \frac{8.861.297.455}{24.422.855.118} \times 100\% = 36\%$$

$$\begin{aligned} \text{Return On Assets 2009} &= \frac{10.334.685.932}{29.054.117.837} \times 100\% = 35\% \\ \text{Return On Assets 2010} &= \frac{8.786.529.159}{36.809.871.426} \times 100\% = 23\% \\ \text{Return On Assets 2011} &= \frac{7.164.827.186}{39.781.291.501} \times 100\% = 18\% \\ \text{Return On Assets 2012} &= \frac{1.760.063.859}{43.811.779.466} \times 100\% = 4\% \\ \text{Return On Assets 2013} &= \frac{6.833.980.449}{66.218.035.043} \times 100\% = 10\% \\ \text{Return On Assets 2014} &= \frac{5.305.081.468}{64.575.653.891} \times 100\% = 8\% \\ \text{Return On Assets 2015} &= \frac{7.243.497.561}{83.510.073.455} \times 100\% = 8\% \\ \text{Return On Assets 2016} &= \frac{14.589.558.803}{94.260.160.544} \times 100\% = 15\% \end{aligned}$$

Dapat di lihat bahwa *Return On Assets* pada PT. Sarana Agro Nusantara mengalami fluktuasi (Cenderung Turun), hanya pada tahun 2007-2008 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 4% menjadi 36%. Akan tetapi pencapaian tersebut hanya sebatas di tahun itu saja, di tahun berikutnya kembali mengalami penurunan yaitu dari tahun 2008-2012 yang semula pencapaiannya 36% menjadi 35% di tahun 2009 dari 35% menjadi 23% di tahun 2010 dari 23% menjadi 18% di 2011 kemudian pada 2012 dari 18% menjadi 4%. Sedangkan memasuki tahun 2013 perusahaan mampu kembali meningkatkan pencapaiannya sampai di 2014 dari 4% menjadi 10%, kemudian mengalami penurunan lagi di 2015 dari 10% menjadi 8% sampai akhirnya di 2016 mampu meningkatkan kembali Dari 5% menjadi 15%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva yang dimiliki

tergolong kurang baik. Sehingga aktiva yang di miliki tidak cepat berputar untuk menghasilkan laba.

2. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{EAT}{Ekuitas} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih dan modal perusahaan yang digunakan untuk menghitung return on equity perusahaan pada tahun 2007-2016

Tabel IV-2
Return on Equity (ROE) PT Sarana Agro Nusantara periode
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	EAT (Rp)	Ekuitas (Rp)
2007	625.980.283	19.840.285.634
2008	8.660.517.970	11.179.767.664
2009	6.360.471.754	17.540.239.418
2010	6.806.968.043	24.219.998.027
2011	5.236.475.912	29.320.333.939
2012	1.493.918.626	30.709.523.047
2013	4.693.295.651	47.870.384.698
2014	4.644.260.462	35.364.225.645
2015	4.438.115.554	41.836.526.699
2016	7.953.919.784	42.181.024.401

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara.

$$\text{Return On Equity 2007} = \frac{625.980.283}{19.840.285.634} \times 100\% = 3\%$$

$$\text{Return On Equity 2008} = \frac{8.660.517.970}{11.179.767.664} \times 100\% = 77\%$$

$$\text{Return On Equity 2009} = \frac{6.360.471.754}{17.540.239.418} \times 100\% = 36\%$$

$$\text{Return On Equity 2010} = \frac{6.806.968.043}{24.219.998.027} \times 100\% = 28\%$$

$$\text{Return On Equity 2011} = \frac{5.236.475.912}{29.320.333.939} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Return On Equity 2012} = \frac{1.493.918.626}{30.709.523.047} \times 100\% = 4\%$$

$$\text{Return On Equity 2013} = \frac{4.693.295.651}{47.870.384.698} \times 100\% = 9\%$$

$$\text{Return On Equity 2014} = \frac{4.644.260.462}{35.364.225.645} \times 100\% = 13\%$$

$$\text{Return On Equity 2015} = \frac{4.438.115.554}{41.836.526.699} \times 100\% = 10\%$$

$$\text{Return On Equity 2016} = \frac{7.953.919.784}{42.181.024.401} \times 100\% = 18\%$$

Dapat di lihat bahwa *Return On Assets* pada PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 mengalami ketidak stabilan pengelolaan modal , pada tahun 2007 ke 2008 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 3% menjadi 77%. Tetapi terus mengalami penurun dari 2008-2012, pada 2009 mengalami penurunan yang semula 77% menjadi 36%, Pada 2010 dari 36% di 2009 menjadi 28%, pada 2011 dari 28% 2010 menjadi 17%, dan di 2012 dari 17% menjadi 4%. Di tahun berikut nya yaitu 2013 roe mengalami kenaikan kembali yaitu dari 4% di 2012 menjadi 9%. Tahun 2014 juga roe mengalami kenikan yaitu dari 9% di 2013 menjadi 13%. Lalu turun kembali di 2015 yaitu dari 13% di 2014 menjadi 0,10%. Dan pada akhirnya roe perusahaan meningkat kembali di 2016 dari 10% di 2015 menjadi 18%.

Hal ini berarti bahwa perusahaan belum efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Return on Equity* semakin baik keadaan perusahaan. Artinya posisi perusahaan saat ini belum kuat.

b. Rasio Likuiditas

1. Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio Lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan yang digunakan untuk menghitung rasio lancar perusahaan pada tahun 2007-2016.

Tabel IV-3
***Current Ratio* (CR) PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016**
(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2007	16.533.433.901	4.233.693.039
2008	12.843.577.883	7.342.644.906
2009	21.472.025.161	6.894.397.749
2010	27.873.672.951	7.731.854.069
2011	31.285.410.711	6.867.957.562
2012	33.902.845.306	12.563.256.419
2013	47.325.667.000	14.691.650.345
2014	41.906.156.085	10.388.784.364
2015	50.080.774.357	22.725.819.690
2016	60.491.479.388	24.956.717.154

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Current Ratio 2007} = \frac{16.533.433.901}{4.233.693.039} \times 100\% = 391\%$$

$$\text{Current Ratio 2008} = \frac{12.843.577.883}{7.342.644.906} \times 100\% = 174\%$$

$$\text{Current Ratio 2009} = \frac{21.472.025.161}{6.894.397.749} \times 100\% = 311\%$$

$$\text{Current Ratio 2010} = \frac{27.873.672.951}{7.731.854.069} \times 100\% = 360\%$$

$$\text{Current Ratio 2011} = \frac{31.285.410.711}{6.867.957.562} \times 100\% = 455\%$$

$$\text{Current Ratio 2012} = \frac{33.902.845.306}{12.563.256.419} \times 100\% = 269\%$$

$$\text{Current Ratio 2013} = \frac{47.325.667.000}{14.691.650.345} \times 100\% = 322\%$$

$$\text{Current Ratio 2014} = \frac{41.906.156.085}{10.388.784.364} \times 100\% = 403\%$$

$$\text{Current Ratio 2015} = \frac{50.080.774.357}{22.725.819.690} \times 100\% = 220\%$$

$$\text{Current Ratio 2016} = \frac{60.491.479.388}{24.956.717.154} \times 100\% = 242\%$$

Dapat kita lihat bahwa, perusahaan mengalami fluktuasi yaitu penurunan pada tahun 2008 dari 391% menjadi 174% , kemudian mengalami peningkatan terus sampai pada tahun 2011, yaitu dari 174% di tahun 2008 menjadi 311% kali di tahun 2009. Naik terus menjadi 360% di 2010 dan sampai naik menjadi 455% di 2011 yang semula di 2010 hanya 360%.Setelah peningkatan di tahun yang lalu terjadi kembali penurunan di tahun 2012 yaitu dari 455% menjadi 269% dan kembali meningkat menjadi 322% pada 2013 yang pada tahun sebelum nya itu adalah 269%, peningkatan juga kembali terjadi di tahun 2014 yaitu sebesar 4,03% yang di ikuti penurunan, pada tahun 2015 yaitu dari 4,03% di tahun 2014 menjadi

220%, sampai pada akhirnya di tahun 2016 perusahaan mampu mencapai peningkatan yaitu 242%.

Hal ini berarti jika *Current Ratio* menurun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki dan sebaliknya jika *Current Ratio* naik maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Perhitungan *Cash Ratio*

Berikut merupakan tabel *Cash Ratio* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel IV-4
***Cash Ratio* PT Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016**
(Dalam Rupiah)

Tahun	Kas + Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2007	757.895.885	4.233.693.039
2008	2.505.283.681	7.342.644.906
2009	4.509.985.359	6.894.397.749
2010	6.311.277.280	7.731.854.069
2011	2.251.261.220	6.867.957.562
2012	5.267.245.512	12.563.256.419
2013	13.197.491.172	14.691.650.345
2014	2.799.155.573	10.388.784.364
2015	8.398.424.988	22.725.819.690
2016	3.593.869.047	24.956.717.154

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Cash Ratio 2007} = \frac{757.895.885}{4.233.693.039} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Cash Ratio 2008} = \frac{2.505.283.681}{7.342.644.906} \times 100\% = 34\%$$

$$\text{Cash Ratio 2009} = \frac{4.509.985.359}{6.894.397.749} \times 100\% = 65\%$$

$$\text{Cash Ratio 2010} = \frac{6.311.277.280}{7.731.854.069} \times 100\% = 81\%$$

$$\text{Cash Ratio 2011} = \frac{2.251.261.220}{6.867.957.562} \times 100\% = 32\%$$

$$\text{Cash Ratio 2012} = \frac{5.267.245.512}{12.563.256.419} \times 100\% = 41\%$$

$$\text{Cash Ratio 2013} = \frac{13.197.491.172}{14.691.650.345} \times 100\% = 89\%$$

$$\text{Cash Ratio 2014} = \frac{41.906.156.085}{10.388.784.364} \times 100\% = 26\%$$

$$\text{Cash Ratio 2015} = \frac{8.398.424.988}{22.725.819.690} \times 100\% = 36\%$$

$$\text{Cash Ratio 2016} = \frac{3.593.869.047}{24.956.717.154} \times 100\% = 14\%$$

Dapat kita lihat bahwa mengalami fluktuasi (cenderung turun), kenaikan terjadi dari rentang waktu 2007-2010, yaitu pada 2007 hanya 17% menjadi 34% di 2008, terus meningkat di 2009 yaitu 65%, kembali meningkat di tahun 2010 sebesar 81%. Sampai pada akhirnya di tahun 2011 terjadi penurunan yaitu dari 81% menjadi 32%, pada tahun 2012 kembali meningkat menjadi 41% dan meningkat lagi secara signifikan menjadi 89% di tahun 2013. Kemudian turun kembali di bawah rata-rata yaitu menjadi 36% di tahun 2014, meningkat kembali di tahun 2015 sebesar 36% dari %26 di 2014, lalu mengalami penurunan kembali menjadi 14% di tahun 2016 hal ini adalah yang paling terendah di 10 tahun terakhir.

c. Rasio Solvabilitas

1. Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Berikut merupakan tabel *Debt to Equity Ratio* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel IV-5
Debt to Assets Ratio (DAR) PT Sarana Agro Nusantara periode
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Aktiva (Rp)
2007	9.393.673.709	29.233.959.343
2008	13.243.087.454	24.422.855.118
2009	11.513.378.419	29.054.117.837
2010	12.589.873.399	36.809.871.426
2011	10.460.957	39.781.291.501
2012	13.102.256.419	43.811.779.466
2013	18.347.650.345	66.218.035.043
2014	31.571.169.718	64.575.653.891
2015	41.673.546.756	83.510.073.455
2016	52.079.136.143	94.260.160.544

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Debt to Equity Ratio 2007} = \frac{9.393.673.709}{29.233.959.343} \times 100\% = 32\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2008} = \frac{13.243.087.454}{24.422.855.118} \times 100\% = 54\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2009} = \frac{11.513.378.419}{29.054.117.837} \times 100\% = 39\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2010} = \frac{12.589.873.399}{36.809.871.426} \times 100\% = 34\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2011} = \frac{10.460.957}{39.781.291.501} \times 100\% = 0,02\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2012} = \frac{13.102.256.419}{43.811.779.466} \times 100\% = 29\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2013} = \frac{18.347.650.345}{66.218.035.043} \times 100\% = 27\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{31.571.169.718}{64.575.653.891} \times 100\% = 48\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{41.673.546.756}{83.510.073.455} \times 100\% = 49\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{52.079.136.143}{94.260.160.544} \times 100\% = 55\%$$

Dapat di lihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2007 ke 2008 yaitu 32% menjadi 54%. Dari tahun 2008 ke 2009 perusahaan mengalami penurunan yaitu dari 54% menjadi 39% dan semakin menurun di tahun 2010 menjadi 34% bahkan pada tahun 2011 perusahaan hanya mampu memiliki sebesar 0,02%, baru pada tahun 2012 perusahaan kembali mengalami peningkatan yaitu dari 0,02% menjadi 29%, kemudian menurun kembali di tahun 2013 yaitu dari 29% menjadi 27% sampai akhirnya di 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yaitu 2014-2016. Masing-masing sebesar 48% di tahun 2014, 49% di tahun 2015 dan 55% di tahun 2016.

Apabila *Debt to Assets Ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang di miliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya, apa bila *Debt to Assets Ratio* semakin kecil maka hutang yang di miliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

2. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berikut merupakan tabel *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel IV-6
***Debt to Equity Ratio (DER)* PT Sarana Agro Nusantara periode**
2007-2016
(Dalam Rupiah)

Tahun	Total Hutang (Rp)	Modal (Rp)
2007	9.393.673.709	19.840.285.634
2008	13.243.087.454	11.179.767.664
2009	11.513.378.419	17.540.239.418
2010	12.589.873.399	24.219.998.027
2011	10.460.957	29.320.333.939
2012	13.102.256.419	30.709.523.047
2013	18.347.650.345	47.870.384.698
2014	31.571.169.718	35.364.225.645
2015	41.673.546.756	41.836.526.699
2016	52.079.136.143	42.181.024.401

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Debt to Equity Ratio 2007} = \frac{9.393.673.709}{19.840.285.634} \times 100\% = 47\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2008} = \frac{13.243.087.454}{11.179.767.664} \times 100\% = 118\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2009} = \frac{11.513.378.419}{17.540.239.418} \times 100\% = 65\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2010} = \frac{12.589.873.399}{24.219.998.027} \times 100\% = 51\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2011} = \frac{10.460.957}{29.320.333.939} \times 100\% = 0,03\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2012} = \frac{13.102.256.419}{30.709.523.047} \times 100\% = 42\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2013} = \frac{18.347.650.345}{47.870.384.698} \times 100\% = 38\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2014} = \frac{31.571.169.718}{35.364.225.645} \times 100\% = 89\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2015} = \frac{41.673.546.756}{41.836.526.699} \times 100\% = 99\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{52.079.136.143}{42.181.024.401} \times 100\% = 123\%$$

Dapat di lihat bahwa peningkatan terjadi di tahun 2007 ke 2008 yaitu dari 47% menjadi 118% dan penurunan terus terjadi sampai di tiga tahun berikutnya dari tahun 2009 sampai 2011 yaitu masing-masing menjadi 65% di tahun 2009, 51% di tahun 2010 dan 0,03% di tahun 2011. Kemudian perusahaan mulai mengalami peningkatan menjadi 42% di tahun 2012, tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu dari 42% menjadi 38%, setelah itu di tiga tahun berikutnya perusahaan mengalami kenaikan terus menerus masing-masing yaitu 89% di tahun 2014, 99% di tahun 2015 dan 123% di tahun 2016.

Ratio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Debt to equity ratio merupakan merupakan rasio yang memeperlihat kan proporsi antara kewajiban yang di miliki dan seluruh kekayaan yang di miliki.

d. Rasio Aktivitas

1. Perhitungan *Working Capital Turn Over* (WCTO)

Berikut merupakan tabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) pada PT.

Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel IV.7
***Working Capital Turn Over* (WCTO) Pada PT Sarana**
Agro Nusantara Periode 2007-2016

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Aktiva Lancar-Kewajiban Lancar (Rp)
2007	35.345.528.510	12.299.740.862
2008	44.461.810.672	5.500.932.977
2009	60.146.939.915	14.577.627.412
2010	60.478.866.058	20.141.818.882
2011	60.635.861.805	24.417.453.149
2012	66.169.974.580	21.339.588.887
2013	70.955.233.395	32.634.016.655
2014	62.488.513.387	31.517.371.721
2015	80.059.842.810	27.354.954.666
2016	89.916.440.511	35.534.762.234

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Working Capital Turn Over 2007} = \frac{35.345.528.510}{12.299.740.862} \times 100\% = 287$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2008} = \frac{44.461.810.672}{5.500.932.977} \times 100\% = 808$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2009} = \frac{60.146.939.915}{14.577.627.412} \times 100\% = 412$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2010} = \frac{60.478.866.058}{20.141.818.882} \times 100\% = 300$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2011} = \frac{60.635.861.805}{24.417.453.149} \times 100\% = 248$$

$$\text{Working Capital Turn Over 2012} = \frac{66.169.974.580}{21.339.588.887} \times 100\% = 310$$

$$\begin{aligned} \text{Working Capital Turn Over 2013} &= \frac{70.955.233.395}{32.634.016.655} \times 100\% = 217 \\ \text{Working Capital Turn Over 2014} &= \frac{62.488.513.387}{31.517.371.721} \times 100\% = 198 \\ \text{Working Capital Turn Over 2015} &= \frac{80.059.842.810}{27.354.954.666} \times 100\% = 292 \\ \text{Working Capital Turn Over 2016} &= \frac{89.916.440.511}{35.534.762.234} \times 100\% = 253 \end{aligned}$$

Dapat di lihat bahwa *Net Working Capital* pada PT. Sarana Agro Nusantara Mengalami fluktuasi cenderung meningkat yang terjadi di tahun 2007-2008 dari 287 kali menjadi 808 kali. Tetapi setelah itu rentang waktu dari 2009-2011 *Working Capital Turn Over* di PT. Sarana Agro Nusantara mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 412 kali di tahun 2009, 300 kali di tahun 2010, dan 248 kali di tahun 2011. Lalu di tahun 2012 kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 310 kali, Dan kembali mengalami penurunan dari 310 kali di tahun 2012 menjadi 217 kali di tahun 2013, dan turun terus di tahun berikutnya yaitu menjadi 198 kali di 2014, sampai pada akhirnya kembali mengalami peningkatan di tahun 2015 yaitu 292 kali, namun di 2016 kembali menurun menjadi 253 kali.

Jika hal ini terus berlanjut akan sangat mempengaruhi posisi perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Karena modal yang akan di sajikan untuk periode berikutnya akan berpengaruh untuk proses kegiatan perusahaan.

2. Perhitungan *Total Assets Turn Over* (TATO)

Berikut merupakan tabel *Total Assets Turn Over* (TATO) pada PT. Sarana Agro Nusantara periode 2007-2016 :

Tabel IV.8
***Total Assets Turn Over* (TATO) Pada PT Sarana Agro Nusantara Periode 2007-2016**

Tahun	Pendapatan Usaha (Rp)	Total Aktiva (Rp)
2007	35.345.528.510	29.233.959.343
2008	44.461.810.672	24.422.855.118
2009	60.146.939.915	29.054.117.837
2010	60.478.866.058	36.809.871.426
2011	60.635.861.805	39.781.291.501
2012	66.169.974.580	43.811.779.466
2013	70.955.233.395	66.218.035.043
2014	62.488.513.387	64.575.653.891
2015	80.059.842.810	83.510.073.455
2016	89.916.440.511	94.260.160.544

Sumber : PT Sarana Agro Nusantara

$$\text{Total Assets Turn Over 2007} = \frac{35.345.528.510}{29.233.959.343} \times 100\% = 100$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2008} = \frac{44.461.810.672}{24.422.855.118} \times 100\% = 182$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2009} = \frac{60.146.939.915}{29.054.117.837} \times 100\% = 207$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2010} = \frac{60.478.866.058}{36.809.871.426} \times 100\% = 164$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2011} = \frac{60.635.861.805}{39.781.291.501} \times 100\% = 152$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2012} = \frac{66.169.974.580}{43.811.779.466} \times 100\% = 151$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2013} = \frac{70.955.233.395}{66.218.035.043} \times 100\% = 107$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2014} = \frac{62.488.513.387}{64.575.653.891} \times 100\% = 96$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2015} = \frac{80.059.842.810}{83.510.073.455} \times 100\% = 95$$

$$\text{Total Assets Turn Over 2016} = \frac{89.916.440.511}{94.260.160.544} \times 100\% = 95$$

Dapat di lihat bahwa pada tiga tahun pertama yaitu dari tahun 2007-2009 perusahaan mengalami peningkatan *TATO*, Yang masing-masing dari 100 kali menjadi 182 kali di tahun 2008, 207 kali di tahun 2009, kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan terus menerus dari 207 kali di tahun 2009 menjadi 164 kali di tahun 2010, 152 kali di tahun 2011, dan menjadi 152 kali di tahun 2012, sampai pada tahun 2013 penurunan mencapai 107 kali. Dan penurunan *TATO* berlanjut sampai tahun terakhir, di tahun 2014 menjadi 096 kali dan di tahun 2015 menjadi 95 kali sama pada tahun 2016 juga memperoleh hal yang sama yaitu 95 kali.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan pada PT.Sarana Agro Nusantara dengan menggunakan rumus rasio keuangan yang terdiri dari rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas maka dapat dinilai kinerja yang ada pada kurun waktu 2007-2016 secara keseluruhan sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

1. Return On Asset (ROA)

Dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tahun 2007 sebesar 4% dan Return On Assets (ROA) pada tahun 2008 sebesar 36%. Return On Assets mengalami peningkatan sebesar 24%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah

mampu dalam mengelola aktivitya secara efektif, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain itu, nilai Return On Assets (ROA) pada 2 tahun awal ini cukup baik, selain mengalami peningkatan Return On Assets (ROA) juga mencapai standart nilai Industri.

Dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tahun 2008 sebesar 36% dan Return On Assets (ROA) pada tahun 2009 sebesar 35%. Return On Assets mengalami penurunan sebesar 1%. Dan penurunan terus berlanjut sampai di tahun 2012, yaitu di 2010 nilai ROA 23% menurun sebesar 12%, di 2011 nilai ROA 18% menurun 5%, dan di 2012 nilai ROA 4% menurun sebesar 14%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivitya secara efektif, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik., selain mengalami penurunan Return On Assets (ROA) juga mencapai standart nilai Industri pada 2009.

Dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tahun 2012 sebesar 4% dan Return On Assets (ROA) pada tahun 2013 sebesar 10%. Return On Assets mengalami peningkatan sebesar 6%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mampu dalam mengelola aktivitya secara efektif, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain itu, selain mengalami peningkatan Return On Assets (ROA) belum mencapai standart nilai Industri.

Dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tahun 2013 sebesar 10% dan Return On Assets (ROA) pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 8%. Return On Assets mengalami penurunan sebesar 2%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivitya secara efektif, dan hal ini menunjukkan

kinerja perusahaan kurang baik. Selain mengalami peningkatan Return On Assets (ROA) belum mencapai standart nilai Industri.

Dan dari hasil perhitungan Return On Assets (ROA) pada tahun 2015 sebesar 8% dan Return On Assets (ROA) pada tahun 2016 sebesar 15%. Return On Assets mengalami peningkatan sebesar 7%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mampu dalam mengelola aktivitya secara efektif, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain mengalami peningkatan Return On Assets (ROA) belum mencapai standart nilai Industri.

Menurut Kasmir (2013, hal. 202) semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Usaha untuk meningkatkan Rasio Profitabilitas dalam Return On Assets (ROA) digunakan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang ada pada operasional perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur efektifitas operasional perusahaan dalam mencari hasil pengembalian investasi.

2. Return On Equity (ROE)

Dari hasil perhitungan dapat diperoleh nilai Return On Equity (ROE) pada tahun 2007 sebesar 3% dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2008 sebesar 77%, Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan sebesar 74%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mampu mengelola modal secara efektif untuk meningkatkan laba perusahaan, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain mengalami peningkatan Return On Equity (ROE) juga berada diatas standart Industri.

Dari hasil perhitungan Return On Equity (ROE) pada tahun 2008 sebesar 77% dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2009 sebesar 36%. Return On

Equity mengalami penurunan sebesar 41%. Dan penurunan terus berlanjut sampai di tahun 2012, yaitu di 2010 nilai ROE 28% menurun sebesar 8%, di 2011 nilai ROE 17% menurun 11%, dan di 2012 nilai ROE 4% menurun sebesar 13%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu dalam mengelola modalnya secara efektif, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik., selain mengalami penurunan Return On Equity (ROE) juga mencapai standart nilai Industri pada 2009.

Dari hasil perhitungan dapat diperoleh nilai Return On Equity (ROE) pada tahun 2012 sebesar 4% dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2013 sebesar 9%, Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan sebesar 5%. Dan peningkatan juga terjadi di 2014 sebesar 13% ROE mengalami peningkatan sebesar 4%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mampu mengelola modal secara efektif untuk meningkatkan laba perusahaan, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain mengalami peningkatan Return On Equity (ROE) juga berada di bawah standart Industri.

Dari hasil perhitungan dapat diperoleh nilai Return On Equity (ROE) pada tahun 2014 sebesar 13% dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2015 sebesar 10%, Return On Equity (ROE) mengalami penurunan sebesar 3%. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengelola modal secara efektif untuk meningkatkan laba perusahaan, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik. Selain mengalami peningkatan Return On Equity (ROE) juga berada dibawah standart Industri.

Dari hasil perhitungan dapat diperoleh nilai Return On Equity (ROE) pada tahun 2015 sebesar 10% dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2016 sebesar

18%, Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan sebesar 8%. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah mampu mengelola modal secara efektif untuk meningkatkan laba perusahaan, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan sudah baik. Selain mengalami peningkatan Return On Equity (ROE) juga berada di bawah standart Industri.

Menurut Rudianto (2013, hal. 192) semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Usaha untuk meningkatkan Rasio Profitabilitas dalam Return On Equity (ROE) digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal sendiri.

b. Rasio Likuiditas

1. Current Ratio (CR)

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2007 sebesar 390% dan pada tahun 2008 sebesar 174%. Current Ratio mengalami penurunan sebesar 216%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melunasi kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2008 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2008 sebesar 174% dan pada tahun 2009 sebesar 311%. Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 137%. Dan peningkatan berlanjut sampai ke 2 tahun berikutnya yaitu di 2010 CR sebesar 360% meningkat sebesar 49%, dan di 2011 CR sebesar 455% meningkat sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu

melunasi kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang sudah baik.

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2011 sebesar 455% dan pada tahun 2012 sebesar 269%. Current Ratio mengalami penurunan sebesar 186%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melunasi kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2012 sebesar 269% dan pada tahun 2013 sebesar 322%. Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 53%. Dan peningkatan berlanjut sampai tahun 2014 CR 402 meningkat sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu melunasi kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2014 sebesar 403% dan pada tahun 2015 sebesar 220%. Current Ratio mengalami penurunan sebesar 183%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melunasi kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Dari hasil perhitungan Current Ratio (CR) pada tahun 2015 sebesar 220% dan pada tahun 2016 sebesar 242%. Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu melunasi

kewajiban lancarnya dikarenakan perusahaan belum efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Menurut Rudianto (2013, hal. 193) current ratio yang tinggi belum tentu mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal itu disebabkan oleh komposisi dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo, karena persediaan tersebut harus dijual terlebih dahulu dan piutang juga harus di tagih terlebih dulu.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam menilai Current Ratio (CR) pada tahun 2007 sampai 2016 dikatakan cukup baik, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah efisien dalam mengatur penggunaan aktivasnya untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata investor dan kreditur.

2. Cash Ratio

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2007 sebesar 17% dan pada tahun 2008 sebesar 34%. Cash Ratio mengalami peningkatan sebesar 17%. Peningkatan terus berlanjut ke tahun berikutnya yaitu, di tahun 2009 Cash Ratio 65% meningkat sebesar 31%, di tahun 2010 Cash Ratio 81% meningkat sebesar 16%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada kasnya, artinya perusahaan sudah cukup likuid untuk melunasi kewajiban lancarnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang sudah baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008, 2009, 2010 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai satndart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2010 sebesar 81% dan pada tahun 2011 sebesar 32%. Cash Ratio mengalami penurunan sebesar 49%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada kasnya, artinya perusahaan tidak cukup likuid untuk melunasi kewajibannya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai satndart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2011 sebesar 32% dan pada tahun 2012 sebesar 41%. Cash Ratio mengalami peningkatan sebesar 11%. Dan terus meningkat di tahun 2013 Cash Ratio 89% meningkat sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada kasnya, artinya perusahaan sudah cukup likuid untuk melunasi kewajibannya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2012 dan 2013 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai satndart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2013 sebesar 89% dan pada tahun 2014 sebesar 26%. Cash Ratio mengalami penurunan sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada kasnya, artinya perusahaan tidak cukup likuid untuk melunasi kewajibannya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2014 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2014 sebesar 26% dan pada tahun 2015 sebesar 36%. Cash Ratio mengalami peningkatan sebesar 10%. Hal ini

menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada kasnya, artinya perusahaan sudah cukup likuid untuk melunasi kewajibannya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang sudah baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2015 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai satndart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Cash Ratio pada tahun 2015 sebesar 36% dan pada tahun 2016 sebesar 14%. Cash Ratio mengalami penurunan sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada kasnya, artinya perusahaan tidak cukup likuid untuk melunasi kewajibannya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai satndart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil penelitian penulis dapat melihat selama 10 tahun dari tahun 2007 sampai 2016, perusahaan lebih banyak mengalami peningkatan dan Cash Ratio sudah mencapai standart nilai yang ditentukan oleh Industri.

Menurut Murhadi (2013, hal. 58) makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Namun bila rasio kas yang terlalu banyak, akan memberikan dampak negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah besar adalah tidak menghasilkan.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam menilai Cash Ratio pada tahun 2007 sampai 2016 sudah cukup baik, kondisi ini menunjukkan perusahaan telah cukup likuid untuk melunasi kewajibannya

dengan kas yang ada, dikarenakan pada beberapa tahun hutang lancar lebih besar dari pada kasnya.

c. Rasio Solvabilitas

1. Debt to Assets Ratio (DAR)

Dari hasil perhitungan Debt to Assets Ratio pada tahun 2007 sebesar 32 kali dan pada tahun 2008 sebesar 54 kali. Debt to Assets Ratio mengalami peningkatan sebesar 22 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biyai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Assets Ratio pada tahun 2008 sebesar 54 kali dan pada tahun 2009 sebesar 39 kali. Debt to Assets Ratio mengalami penurunan sebesar 15 kali. Dan penurunan terus terjadi di tahun berikutnya yaitu, di tahun 2010 DAR 34 kali menurun sebesar 5 kali, di tahun 2011 DAR 0,02 kali menurun 33,98 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih sedikit di biyai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2009, 2010, 2011 menunjukkan perusahaan telah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Assets Ratio pada tahun 2011 sebesar 0,02 kali dan pada tahun 2012 sebesar 29 kali. Debt to Assets Ratio mengalami peningkatan sebesar 28,98 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih

banyak di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Assets Ratio pada tahun 2012 sebesar 29 kali dan pada tahun 2013 sebesar 27 kali. Debt to Assets Ratio mengalami penurunan sebesar 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2013 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Assets Ratio pada tahun 2013 sebesar 27 kali dan pada tahun 2014 sebesar 48 kali. Debt to Assets Ratio mengalami peningkatan sebesar 21 kali. Dan peningkatan terus terjadi di tahun berikutnya yaitu, di tahun 2015 DAR 49 kali meningkat sebesar 1 kali, di tahun 2016 DAR 55 kali meningkat 6 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2014, 2015, 2016 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil penelitian penulis dapat melihat selama 10 tahun dari tahun 2007 sampai 2016, perusahaan lebih banyak mengalami peningkatan dan Debt to Assets Ratio belum mencapai standart nilai yang ditentukan oleh Industri.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2007 sebesar 47 kali dan pada tahun 2008 sebesar 118 kali. Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan sebesar 71 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada Modal yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2008 sebesar 118 kali dan pada tahun 2009 sebesar 65 kali. Debt to Equity Ratio mengalami penurunan sebesar 53 kali. Dan penurunan terus terjadi di tahun berikutnya yaitu, di tahun 2010 DER 51 kali menurun sebesar 14 kali, di tahun 2011 DER 0,03 kali menurun sebesar 50,97 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada Modal yang di miliki, artinya perusahaan lebih sedikit di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2009, 2010, 2011 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2011 sebesar 0,02 kali dan pada tahun 2012 sebesar 29 kali. Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan sebesar 28,98 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada aktiva yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biayai oleh hutangnya, dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2011 sebesar 0,03 kali dan pada tahun 2012 sebesar 42 kali. Debt to Assets Ratio mengalami peningkatan sebesar 41,97 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada modal yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biyai oleh hutangnya,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2012 sebesar 42 kali dan pada tahun 2013 sebesar 38 kali. Debt to Equity Ratio mengalami penurunan sebesar 4 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih kecil dari pada modal yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biyai oleh hutangnya,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2013 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada tahun 2013 sebesar 38 kali dan pada tahun 2014 sebesar 89 kali. Debt to Equity Ratio mengalami peningkatan sebesar 51 kali. Dan peningkatan terus terjadi di tahun berikutnya yaitu, di tahun 2015 DER 99 kali meningkat sebesar 10 kali, di tahun 2016 DER 123 kali meningkat 24 kali. Hal ini menunjukkan bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari pada modal yang di miliki, artinya perusahaan lebih banyak di biyai oleh hutangnya,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2014, 2015, 2016 menunjukkan perusahaan belum mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil penelitian penulis dapat melihat selama 10 tahun dari tahun 2007 sampai 2016, perusahaan lebih banyak mengalami peningkatan dan Debt to Equity Ratio belum mencapai standart nilai yang ditentukan oleh Industri.

d. Rasio Aktivitas

1. Working Capital Turn Over (WCTO)

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2007 sebesar 287 kali dan pada tahun 2008 sebesar 808 kali. Working Capital Turn Over mengalami peningkatan sebesar 521 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2008 sebesar 808 kali dan pada tahun 2009 sebesar 412 kali. Working Capital Turn Over mengalami penurunan sebesar 396 kali. Penurunan terus terjadi hingga di 2010 WCTO 300 menurun sebesar 112 kali, di 2011 WCTO 248 menurun sebesar 52 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih kecil dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2009, 2010, 2011 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2011 sebesar 248 kali dan pada tahun 2012 sebesar 310 kali. Working Capital Turn

Over mengalami peningkatan sebesar 62 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2012 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2012 sebesar 310 kali dan pada tahun 2013 sebesar 217 kali. Working Capital Turn Over mengalami penurunan sebesar 93 kali. Penurunan juga terjadi di 2014 WCTO 198 kali mengalami penurunan sebesar 19 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih kecil dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2013 dan 2014 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2014 sebesar 198 kali dan pada tahun 2015 sebesar 292 kali. Working Capital Turn Over mengalami peningkatan sebesar 94 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2015 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Working Capital Turn Over pada tahun 2015 sebesar 292 kali dan pada tahun 2016 sebesar 253 kali. Working Capital Turn Over mengalami penurunan sebesar 39 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih kecil dari pada hutang lancar nya, artinya perusahaan belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2016 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Jika hal ini terus berlanjut akan sangat mempengaruhi posisi perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Karena modal yang akan di sajikan untuk periode berikutnya akan berpengaruh untuk proses kegiatan perusahaan.

2. Total Assets Turn Over (TATO)

Dari hasil perhitungan Total Assets Turn Over pada tahun 2007 sebesar 100 kali dan pada tahun 2008 sebesar 182 kali. Working Capital Turn Over mengalami peningkatan sebesar 82 kali. Dan peningkatan juga terjadi di 2009 yaitu TATO 207 mengalami peningkatan sebesar 25 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih besar dari pada aktiva nya, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008 dan 2009 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Total Assets Turn Over pada tahun 2007 sebesar 100 kali dan pada tahun 2008 sebesar 182 kali. Working Capital Turn Over

mengalami peningkatan sebesar 82 kali. Dan peningkatan juga terjadi di 2009 yaitu TATO 207 mengalami peningkatan sebesar 25 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih besar dari pada aktiva nya, artinya perusahaan telah mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Peningkatan yang terjadi ditahun 2008 dan 2009 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Dari hasil perhitungan Total Assets Turn Over pada tahun 2009 sebesar 207 kali dan pada tahun 2010 sebesar 164 kali. Working Capital Turn Over mengalami penurunan sebesar 43 kali. Dan penurunan juga terus berlangsung sampai periode 2016 yaitu, di 2011 yaitu TATO 152 mengalami penurunan sebesar 12 kali, di 2012 TATO 151 mengalami penurunan sebesar 1 kali, di 2013 TATO 107 kali mengalami penurunan sebesar 45 kali, di 2014 TATO 96 kali mengalami penurunan sebesar 11 kali, di 2015 TATO 95 kali mengalami penurunan sebesar 1 kali, Dan di 2016 TATO 95 kali tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perusahaan lebih kecil dari pada aktiva nya, artinya perusahaan belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang di miliki ,dan hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Penurunan yang terjadi ditahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 menunjukkan perusahaan sudah mencapai nilai standart yang telah ditentukan Industri.

Jika hal ini terus berlanjut akan sangat mempengaruhi posisi perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Karena aktiva yang akan di

sajikan untuk periode berikutnya akan berpengaruh untuk proses kegiatan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam menilai Total Assets Turn Over pada tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup baik, kondisi ini menunjukkan perusahaan belum cukup mengoptimalkan sumber dayanya dengan aktiva yang dimiliki, dikarenakan pada beberapa tahun belakangan TATO menurun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada laporan keuangan PT. Sarana Agro Nusantara pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) dikatakan belum cukup baik karna selama 10 tahun mengalami penurunan, Meskipun mengalami penurunan *Return On Assets* juga belum mencapai standart Industri yang telah ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) dikatakan juga belum cukup baik karna setiap tahun nilai *Return On Equity* cenderung menurun. Dilihat dari nilai *Return On Equity* masih belum sesuai standart Industri yang telah ditetapkan.
- 2) Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio* dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan cukup baik. Dilihat dari nilai standart Industri bahwa *Current Ratio* telah mencapai standart yang telah ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dari tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup

baik di beberapa tahun terakhir. Dilihat dari nilai standart Industri *Cash Ratio* tidak mencapai standart yang telah ditetapkan.

- 3) Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Assets Ratio* dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan tidak cukup baik. Dilihat dari nilai standart Industri bahwa *Debt to Assets Ratio* belum mencapai standart yang telah ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* dari tahun 2007 sampai 2016 tidak cukup baik di beberapa tahun terakhir. Dilihat dari nilai standart Industri *Debt to Equity Ratio* tidak mencapai standart yang telah ditetapkan.
- 4) Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Aktivitas yaitu *Working Capital Turn Over* dari tahun 2007 sampai 2016 dikatakan cukup baik. Dilihat dari nilai standart Industri bahwa *Working Capital Turn Over* sudah mencapai standart yang telah ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara yang di nilai dengan menggunakan rasio Aktivitas yaitu *Total Assets Turn Over* dari tahun 2007 sampai 2016 sudah cukup baik di beberapa tahun terakhir. Dilihat dari nilai standart Industri *Total Assets Turn Over* sudah mencapai standart yang telah ditetapkan.
- 5) Kinerja perusahaan pada PT. Sarana Agro Nusantara dinilai dari rasio Profitabilitas dan Likuiditas belum cukup baik, perusahaan belum mampu

mengelola semua aset yang ada di perusahaan. Sedangkan di nilai dari rasio Solvabilitas dan Aktivitas, perusahaan sudah cukup baik dalam mengelola sumber dayanya di lihat dari Aktivitasnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan kinerja keuangan PT. Sarana Agro Nusantara pada tahun 2007 sampai 2016, adapun saran penulis sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio Profitabilitas sebaiknya perusahaan dapat lebih meningkatkan kegiatan operasional untuk meningkatkan penjualan agar laba yang dihasilkan lebih besar.
- 2) Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan di sarankan dapat mengoptimalkan penggunaan aktiva untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan meningkatkan likuiditas perusahaan agar dapat melunasi liabilitas yang sudah jatuh tempo.
- 3) Untuk memperbaiki rasio solvabilitas, perusahaan di sarankan dapat membiayai kegiatannya dengan tidak mengandalkan hutangnya lagi, sehingga memperoleh laba yang di harapkan.
- 4) Untuk meningkatkan rasio Aktivitas, perusahaan sangat perlu memperhatikan sumber daya yang ada. Karena dengan baiknya sumber daya yang di miliki akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
- 5) Kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menilai aspek keuangan, administrasi dan operasional. Dan disarankan agar manajemen selalu menjaga tingkat likuiditas yang telah ditetapkan oleh standar Industri yang di pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Setyo Budi. 2010. Kutipan Rasio Para Ahli Pada *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Telekomunikasi, Indonesia TBK*, Skripsi, Administrasi Dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jalan Profesor Haji Soedarto, Tembalang Semarang
- Priyatni, Yayang. 2017. Kutipan Rasio Profitabilitas & Likuiditas Menurut Para Ahli pada *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Nindya Karya (PERSERO) Medan*, Skripsi, Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
- Timbul, Yuandi. K. 2013. *Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT. Jasa Angkasa Semesta, TBK, Jakarta*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 1 No.4 Desember 2013, Hal. 134-140
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit : PT. Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima, Penerbit : PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Reimeinda, Veronica 2016. *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.16 No. 03 Tahun 2016.
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.

- Sawir, Agnes, 2009. Analisa kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, *PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*
- Syamsuddin, Lukman, 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan, *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Syafri, Sofyan, 2008. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan, *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Wahyono, Hadi, 2012. Kompensasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris, *jurnal ekonomi dan manajemen, vol. 2, Mei 2002.*
- Lukairman, Niki, 1999, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Padang, Adk.
- Weston J. Fred, dan Eugene F. Brigham, 2001 Dasar-dasar manajemen keuangan, Erlangga, Jakarta.
- Kasmir, 2008. Analisis Laporan Keuangan PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nuryadi Asli, 2012. Manajemen perusahaan. Laskbang Pressindo, Yogyakarta
- Wijayanto, 2012. Pengantar Manajemen PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Www. Jago Akuntansi. Com/ 2013/09/rumus roa-roe-analisis.laporan keuangan
- Romannumbawa Store, Wwww. Wordpress. Com, 2012/ 06/12,Standart Industri-menurut-rasio-keuangan-AMP
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Regi Amanda
NPM : 1305160619
Tempat/Tgl. Lahir : LOHSARI 1 PERLABIAN, 23 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : JL. Bilal Gg. Sawo No. 48 F
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : H. Tasiman
Ibu : Hj. Paenah
Alamat : Lohsari 1 desa Perlabian. Jl. Khamdani

Pendidikan Formal

1. Tahun 2001-2007 : SD Negeri 112242 Lohsari 1 Kp. Rakyat
2. Tahun 2007-2010 : MTS. Negri Lohsari 1 Kp. Rakyat
3. Tahun 2010-2013 : SMK Negeri 1 Rantau Utara

Medan, Oktober 2017

Hormat Saya

REGI AMANDA